

**PENGORGANISASIAN MASYARAKAT PETANI HUTAN MENUJU
MASYARAKAT TANGGUH BENCANA DI DUSUN TALUNONGKO
DESA DAYUREJO KECAMATAN PRIGEN KABUPATEN PASURUAN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk

Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar

Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos)



Oleh :

Dhanian Fitriani

B92215068

**PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN

Bismillahirrohmanirrohim

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dhanian Fitriani

NIM : B9221508

Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul,

**PENGORGANISASIAN MASYARAKAT PETANI HUTAN MENUJU
MASYARAKAT TANGGUH BENCANA DI DUSUN TALUNONGKO
DESA DAYUREJO KECAMATAN PRIGEN KABUPATEN PASURUAN**

Adalah murni hasil karya penulis, kecuali kutipan – kutipan yang telah dirujuk
sebagai bahan referensi.

Surabaya, 24 Juli 2019

Yang menyatakan,



Dhanian Fitriani
NIM. B92215068

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Dhanjan Fitriani
NIM : B52215027
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam
Judul : Pengorganisasian Masyarakat Petani Hutan Menuju
Masyarakat Tangguh Bencana Di Dusun Talunongko Desa
Dayurejo Kecamatan Prigen Kabupaten Pasuruan

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan pada sidang
skripsi prodi Pengembangan Masyarakat Islam UIN Sunan Ampel Surabaya.

Surabaya, 24 Juli 2019

Telah disetujui oleh:

Dosen pembimbing,



Dr. Moh. Anshori, S.Ag. M.Fil.I

NIP. 197508182000031002

HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Dhanian Fitriani ini telah diujikan dan dapat dipertahankan didepan tim penguji skripsi pada 30 Juli 2019, di UIN Sunan Ampel Sueabaya,

Mengesahkan,

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

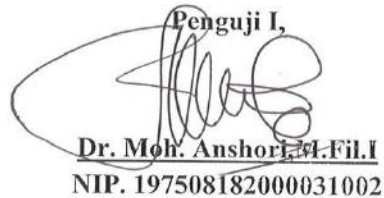
Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Dekan,



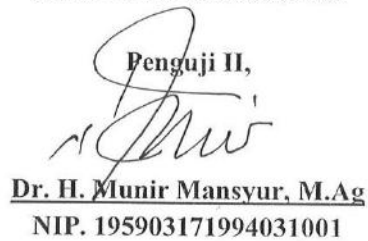
Dr. H. Abdul Halim, M.Ag
NIP. 196307251991031003

Penguji I,



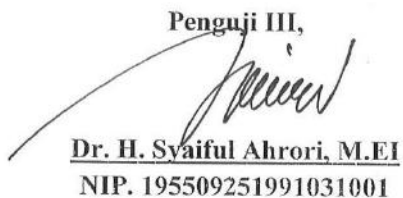
Dr. Moh. Anshori, M.Fil.I
NIP. 197508182000031002

Penguji II,



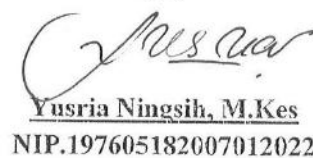
Dr. H. Munir Mansyur, M.Ag
NIP. 195903171994031001

Penguji III,



Dr. H. Syaiful Ahrori, M.EI
NIP. 195509251991031001

Penguji IV



Yusria Ningsih, M.Kes
NIP.197605182007012022



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : DHANIAN FITRIANI
NIM : 892215068
Fakultas/Jurusan : DAKWAH & KOMUNIKASI / PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
E-mail address : dhanianfit@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

PENGORGANISASIAN MASYARAKAT PETANI HUTAN MENUJU MASYARAKAT

TATAGLUH BENCAHA DI DUSUN TALUHOMIKO DESA DAYUREJO KECAMATAN

PRIGEM KABUPATEN PASURUAN

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,

Penulis

(DHANIAN FITRIANI)
nama terang dan tanda tangan

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
PENGESAHAN TIM PENGUJI	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR BAGAN.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Strategi Pemecahan Masalah dan Tujuan/Harapan	10
1. Analisis Masalah.....	10
2. Analisis Harapan/ Tujuan	18
3. Analisis Strategi Program.....	21

**BAB VII MENINGKATKAN KAPASITAS MASYARAKAT PETANI
HUTAN MENUJU MASYARAKAT TANGGUH BENCANA**

.....	147
A. Membangun Kesadaran Masyarakat Tentang Tangguh Bencana Di Dusun Talunongko	147
1. Pendidikan tentang Tangguh Bencana.....	147
2. Sosialisasi Ibu-ibu	155
3. Pelatihan Pengolahan Kopi bersama ibu-ibu Jami'iyah Istigotsah	161
B. Membangun Kelompok Tangguh Bencana Di Dusun Talunongko.....	163
C. Advokasi Kebijakan	169
D. Monitoring Dan Evaluasi	174
BAB VII ANALISA DAN REFLEKSI PENDAMPINGAN	179
A. Analisa Hasil Dampingan.....	179
1. Analisa kondisi Kerentanan Masyarakat Petani Hutan..	179
2. Analisa Pengorganisasian Masyarakat Petani Hutan menuju Masyarakat Tangguh Bencana	182
3. Analisa Relevansi pengorganisasian Masyarakat Petani Hutan dengan dakwah Pengembangan Masyarakat Islam.....	185
B. Refleksi Pendampingan	187
1. Refleksi Pengorganisasian Masyarakat secara Teoritis .	187
2. Refleksi Metodologi Penelitian.....	190

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Peta Kawasan Dusun Talunongko.....	3
Gambar 1.2 Topografi Dusun Talunongko	4
Gambar 1.3 Jenis Tanah.....	14
Gambar 1.4 Peta Sebaran Potensi Bencana Longsor	16
Gambar 2.1 Konsep Daur Pengorganisasian Masyarakat	29
Gambar 2.2 Tipologi Zona Berpotensi Tanah Longsor	47
Gambar 4.1 Peta Desa Dayurejo	75
Gambar 4.2 Letak Dusun Talunongko	76
Gambar 4.3 Kegiatan Selamatan Sumber	80
Gambar 4.4 Pagelaran Wayang Kulit.....	80
Gambar 4.5 Bentuk Ancakan	81
Gambar 4.6 Diskusi Bersama kader posyandu	89
Gambar 6.1 Membuat Kebun Sayur.....	109
Gambar 6.2 Anak-anak TPQ.....	110
Gambar 6.3 Mengenalkan dan Memahami Anak-anak Tentang Alam.....	114
Gambar 6.4 Bercerita Kehidupan.....	115
Gambar 6.5 Bermain Sambil Belajar	116
Gambar 6.6 Pelatihan Drama	116
Gambar 6.7 Pemetaan Partisipatif.....	120

Gambar 6.8 <i>Transek</i> Kawasan	124
Gambar 6.9 Tanaman Kopi yang Tidak Sehat	125
Gambar 6.10 Belajar Kawasan.....	126
Gambar 6.11 Melihat Titik Longsor	126
Gambar 6.12 Sebaran Potensi Bencana Longsor	129
Gambar 7.1 Pendidikan Bahaya Bencana Longsor.....	149
Gambar 7.2 Sosialisasi Lingkungan dan Kebencanaan	156
Gambar 7.3 Poster Tanda Bahaya Bencana Longsor.....	168
Gambar 7.4 Penyusunan <i>Draft</i> Advokasi.....	170
Gambar 7.5 Rencana <i>Draft</i> Usulan Kebijakan.....	172
Gambar 7.6 Monitoring dan Evaluasi	175

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kabupaten Pasuruan berada dalam 47 Km garis pantai dan pegunungan, sehingga memiliki bencana yang kompleks. Mulai dari banjir, kekeringan, rob, longsor, puting beliung hingga erupsi gunung api. Sebanyak 20-22 desa di 7-9 kecamatan mengalami bencana kekeringan setiap tahun, puluhan desa di 12 kecamatan berpotensi banjir, 6 kecamatan yang rentan terjadi longsor dan puting beliung bisa terjadi di hampir semua kecamatan.³

Kecamatan Prigen memiliki 14 desa dengan jumlah dusun sebanyak 86, 151 RW serta 530 RT dengan luas wilayah sebesar 90,89 Km². Wilayah nya meliputi dataran rendah hingga dataran tinggi dengan ketinggian mulai 0 Mdpl hingga lebih 1000 Mdpl dengan kondisi permukaan tanah yang agak miring ke Timur dan Utara Antara 0-3 %. Karena lokasi kecamatan prigen terletak dalam kabupaten pasuruan berada di sekitar garis khatulistiwa, maka memiliki dua perubahan iklim setiap tahunnya yakni musim kemarau dan musim penghujan.⁴

³ Galih Lintartika, *Potensi Bencana di Pasuruan Tinggi, Kekuatan BPBD Kabupaten Pasuruan Disoroti Anggota DPR RI*, <http://suryamalang.tribunnews.com/potensi/bencana-di-pasuruan,di> akses pada 11 Februari 2019

⁴Badan Pusat Statistik Kabupaten Pasuruan,Kecamatan Prigen Dalam Angka 2018,<https://pasuruan.kab.bps.go.id>, diakses pada 11 Februari 2019

Gambar 1.3



Sumber: Quantum Geospatial Information

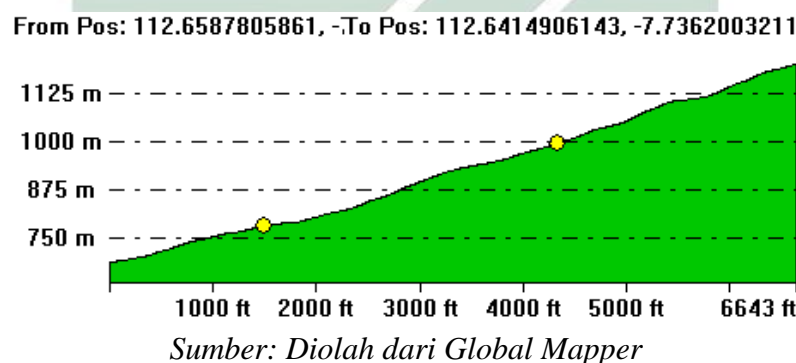
Dusun Talunongko terbagi atas 2 RT 1 RT dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 150 KK. Mayoritas pekerjaan masyarakat ialah sebagai petani hutan. Hutan di Desa Dayurejo ini luasnya mencapai 347,25 Ha. Hutan terbagi atas 3 jenis yakni hutan lindung, hutan produksi dan hutan rakyat.

Hutan lindung merupakan kawasan hutan yang mempunyai fungsi pokok sebagai perlindungan sistem penyangga kehidupan untuk mengatur tata air, mencegah banjir, mengendalikan erosi, mencegah *intrusi* air laut, dan memelihara kesuburan tanah. Sedangkan hutan produksi ialah kawasan hutan yang mempunyai fungsi pokok memproduksi hasil hutan.⁵

⁵Undang-Undang Nomor 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan

Di area sumber ini ialah area dimana banyak hama seperti kera, landak, babi hutan dan tikus yang membuat para petani hutan Dusun Talunongko mengalami kegagalan panen. Karena banyaknya Hama di area tersebut sehingga para petani enggan untuk menanam kembali tanaman produktif seperti jagung, buah-buahan dan lain lain. Sekarang para petani hutan lebih memilih menanam rumput gajah untuk pakan ternak mereka yang tidak bisa menambah pendapatan ekonomi masyarakat petani hutan.

Gambar 1.4
Topografi Dusun Talunongko



⁷ Wawancara dengan Bapak Yazid pada tanggal 27 Januari 2019 di Rumah Bapak Yazid.

bawahnya yakni Dusun Gutean, sehingga sangat perlu ke
segi kelompok bahkan individu harus dibangun.

Potensi yang telah terlihat yakni dari segi kerentanan
ancaman yang ada namun, sebagian besar masyarakat b
dan memahaminya. Berikut penjelasannya: *Pertama*, K
terlihat ialah struktur tanahnya ialah tanah lempung yang
jika terjadi curah hujan yang tinggi maka terjadi p
meskipun saat ini pergeseran tersebut masih kecil dan b
apapun pada Dusun Talunongko.

Kemudian kerentanan *kedua*, tanaman pengikat serta t
tanah sangatlah kurang. Karena di hutan hanyalah d

dan memahaminya. Berikut penjelasannya: *Pertama*, K terlihat ialah struktur tanahnya ialah tanah lempung yang jika terjadi curah hujan yang tinggi maka terjadi p meskipun saat ini pergeseran tersebut masih kecil dan b apapun pada Dusun Talunongko.

Kemudian kerentanan *kedua*, tanaman pengikat serta t tanah sangatlah kurang. Karena di hutan hanyalah d

Kemudian kerentanan *kedua*, tanaman pengikat serta t
tanah sangatlah kurang. Karena di hutan hanyalah d

Jika melihat dari keadaan hutan yang sebagian rerumputan saja sangat disayangkan karena tidak ada manfaatnya bagi mereka hanya mengenyangkan hawa mereka.

Seperti yang dikatakan Bapak Yazid,”*Sakjane eman rumput-rumput tok, gak enek hasile. Seng apik iku yo dit seng hasil. Jenis tanahe cocok digawe tanduran buah ta uwong-uwong wes males nandur ngunu iku*”.(seba

Dengan kondisi seperti yang digambarkan diatas, jika tidak ada pengelolaan lahan yang baik maka akan menimbulkan ancaman bahaya longsor yang menanti. Karena tanaman-tanaman yang ditanam di hutan tidak bersifat mengikat tanah.

Pada Bulan November 2018 lalu diadakan sosialisasi antisipasi bencana spesifik menghadapi bencana di Balai Desa Dayurejo oleh pemerintah desa dan koordinasi dengan BPBD. Tujuan dari diadakannya sosialisasi ini ialah sebagai bentuk upaya untuk menghadapi bencana yang akan terjadi di Desa Dayurejo. Peserta yang mengikutinya ialah perangkat desa, kepala dusun serta perwakilan dari masyarakat per dusun. Namun tujuan utamanya ialah agar Desa Dayurejo menuju desa siaga bencana. Pertama kali yang menginisiasi terbentuknya Desa Dayurejo sebagai desa siaga bencana ialah Pak Jodi selaku USAID (*United States Agency For International Development*) APIK (Adaptasi Perubahan Iklim dan Ketangguhan).

6

Jika dilihat dari keadaan kapasitas masyarakat di Dusun Talunongko tentang respon tentang bencana serta potensi bencana longsor sangatlah kurang. Rata-rata masyarakat percaya bencana ketika sudah terjadi bencana sebelumnya tanpa memperhatikan potensi-potensi ancaman yang akan terjadi.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini memiliki fokus pada beberapa hal yang menjadi rumusan masalah, diantaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi kerentanan bagi masyarakat petani hutan di Dusun Talunongko?
2. Bagaimana proses pengorganisasian masyarakat petani hutan di Dusun Talunongko?
3. Bagaimana relevansi pengorganisasian masyarakat petani hutan dengan dakwah pengembangan masyarakat Islam di Dusun Talunongko?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, adapun tujuan peneliti yakni sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kondisi kerentanan bagi masyarakat petani hutan di Dusun Talunongko
2. Untuk mengetahui proses pengorganisasian masyarakat petani hutan di Dusun Talunongko
3. Untuk mengetahui relevansi pengorganisasian masyarakat petani hutan dengan dakwah pengembangan masyarakat Islam di Dusun Talunongko

D. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan penjelasan yang telah dipaparkan diatas maka peneliti berharap agar penelitian pendampingannya dapat memberi manfaat bagi semua pihak. Diantaranya ialah:

- ## 1. Bagi Peneliti

Penelitian pendampingan berbasis riset aksi ini diharapkan mampu meningkatkan kapasitas peneliti mengenai pengorganisasian masyarakat petani hutan menuju masyarakat tangguh bencana. Disamping itu, penelitian ini juga merupakan persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu (S1).

- ## 2. Bagi Masyarakat

Masyarakat Dusun Talunongko diharapkan menjadi masyarakat yang tangguh dalam menghadapi bencana . Diharapkan masyarakat

3. Bagi Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam

Menjadi referensi baru dalam strategi mengorganisir masyarakat petani hutan dalam menghadapi bencana longsor dan menuju masyarakat tangguh bencana di Dusun Talunongko Desa Dayurejo.

4. Bagi Universitas

Menjadi referensi baru dalam riset aksi dan mengorganisir serta pendampingan masyarakat dengan metode *Participatory Action research* (PAR). Selain itu, sebagai sebuah capaian dalam dakwah *bil hal* peneliti untuk masyarakat berbasis riset aksi partisipatif.

Dalam strategi pemecahan masalah ini akan menggunakan teknik-teknik pada *Participatory rural Appraisal* (PRA). Salah satunya ialah pohon masalah dan pohon harapan. Pohon masalah yang dibuat secara partisipatif bersama masyarakat Dusun Talunongko. Karena masyarakat yang faham akan kawasan mereka sendiri. Setelah itu permasalahan-permasalahan yang ada akan dianalisis secara bersama untuk menentukan masalah yang terjadi serta harapan yang ingin dicapai.

1. Analisis Masalah

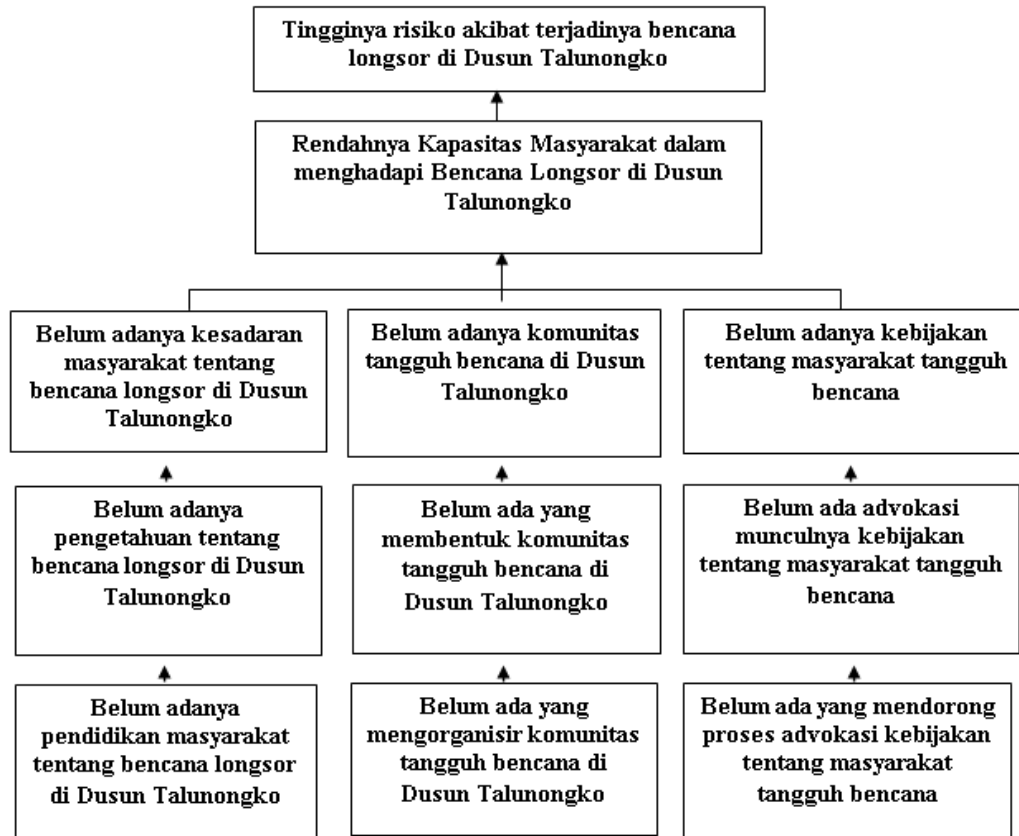
Teknik analisis pohon masalah merupakan teknik yang dipergunakan untuk menganalisis permasalahan yang menjadi roblem yang telah diidentifikasi dengan teknik-teknik PRA. Teknik analisa pohon masalah ini dipergunakan untuk menganalisis secara bersama-sama masyarakat tentang akar masalah, dari berbagai masalah-masalah yang ada.⁹

Dengan teknik ini juga dapat dipergunakan untuk menelusuri penyebab terjadinya masalah-masalah tersebut, sekaligus bagaimana disusun pohon harapan setelah analisa pohon masalah telah disusun secara baik. Tujuan analisa pohon masalah dan tujuan/harapan ialah untuk menelusuri penyebab suatu masalah. Melalui teknik ini, orang yang terlibat dalam memecahkan satu masalah dapat melihat penyebab yang sebenarnya, yang mungkin belum bisa dilihat secara sepintas.¹⁰

⁹ Agus Afandi, *Metodologi Penelitian Sosial Kritis* (Surabaya: UINSA Press, 2014), hal 108

^{10 10} Agus Afandi, *Metodologi Penelitian Sosial Kritis* (Surabaya: UINSA Press, 2014), hal 109

Hirarki Pohon Masalah



Sumber: *Focus Group Discussion* (FGD) bersama Masyarakat pada Tanggal 14 Maret 2019

Bagan diatas menjelaskan bahwasanya inti dari permasalahan yang terjadi di Dusun Talunongko ialah rendahnya kapasitas masyarakat petani hutan dalam menghadapi bencana longsor sehingga menyebabkan dampak negatif yang muncul yakni tingginya risiko akibat terjadinya bencana longsor di Dusun Talunongko. Penyebab-penyebab yang terjadi ialah meliputi beberapa aspek yakni aspek manusia, lembaga dan kebijakan. Berikut penjelasannya:

a. Aspek Manusia

Masalah utama dalam aspek manusia ialah belum adanya kesadaran masyarakat tentang bencana longsor di Dusun Talunongko. Permasalahan tersebut timbul karena penyebab utamanya ialah belum adanya pengetahuan tentang bencana longsor di Dusun Talunongko. Hal tersebut terjadi karena adanya faktor yang mempengaruhinya, faktor tersebut ialah karena belum adanya pendidikan masyarakat tentang potensi bencana di Dusun Talunongko.

Hal tersebut membuat masyarakat belum memahami potensi-potensi apa saja yang menjadikan pemicu terjadinya bahaya bencana longsor. Kesadaran masyarakat memang sangat dibutuhkan karena selain karena tempat tinggal mereka juga karena agar masyarakat mulai menjaga kelestarian ekosistem yang ada sebagai bentuk untuk mencegah risiko-risiko bencana yang akan terjadi dan akan menjadikan mereka tangguh jika bahaya bencana tersebut terjadi.

b. Aspek Lembaga

Belum adanya komunitas/ kelompok tangguh bencana di Dusun Talunongko menjadikan masalah utama yang sedang dihadapi saat ini. Hal tersebut karena belum ada yang membentuk komunitas/ kelompok tangguh bencana. Berdasarkan penyebab tersebut karena faktor yakni belum ada yang mengorganisir komunitas/ kelompok tangguh bencana di Dusun Talunongko.

c. Aspek Kebijakan

Belum adanya kebijakan tentang masyarakat tangguh bencana dalam menghadapi bencana longsor di Dusun Talunongko. Hal tersebut terjadi karena belum adanya advokasi munculnya kebijakan tentang masyarakat tangguh bencana dalam menghadapi bencana longsor. Hal ini terjadi karena belum ada yang mendorong proses munculnya advokasi kebijakan tentang masyarakat tangguh bencana di Dusun Talunongko.

Dari paparan diatas menjelaskan bahwasanya rendahnya kapasitas masyarakat Dusun talunongo dalam menghadapi bencana mengakibatkan dampak tingginya risiko yang terjadi, sehingga masyarakat menjadi rentan jika dihadapkan dengan bahaya bencana longsor. Kerentanan tersebut terbagi atas tiga faktor yakni kerentanan lingkungan, kerentanan fisik dan kerentanan ekonomi. Berikut penjelasannya:

1) Kerentanan Lingkungan

Secara geografis Dusun Talunongko ialah dusun yang paling ujung dan keberadaannya dibawah kaki gunung ringgit sehingga memiliki tekstur tanah yakni tanah oxisol, merupakan tanah yang kaya akan zat besi dan alumunium oksida. Tanah jenis ini juga sering kita temui didaerah tropis di indonesia dari daerah desa hingga kota. Ciri-ciri yakni Memiliki solum yang dangkal, Ketebalan kurang dari 1 meter, warna merah hingga kuning, tekstur halus seperti tanah liat dan kerapatan tanah mudah pecah.

Jenis Tanah



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Disamping itu curah hujan yang tinggi akan membuat suatu wilayah rentan terhadap longsor. Curah hujan dengan intensitas tinggi yang terjadi di wilayah lereng yang curam dan labil dapat memicu terjadinya longsor.

Menurut Ibu Juju “*lek nak kene udane awet mbak, ket isuk sampek bengi malah biasae ket isuk sampek isuk maneh gak terang-terang, pemea gak garing sisan lek ape tandang gawe yo angel, ape ngarit yo angel sisan soale dalane lunyu*”. (kalau disini hujanya awet mbak, dari pagi sampai malam atau biasanya dari pagi sampai pagi lagi belum terang-terang, jemuran tidak kering juga, kalau mau bekerja juga susah, mau ngarit ya susah juga soalnya jalannya licin).¹¹

Curah hujan yang tinggi juga mempengaruhi kondisi lingkungan yakni runtuhnya tanah-tanah sehingga mengakibatkan banyak beberapa kerugian misalnya hilangnya pipa-pipa di area sumber, tanah tegalan yang bergeser dan menutup jalan.

¹¹ Wawancara Ibu Juju pada Tanggal 10 Maret 2019

Tabel 1.1
Kerugian yang diakibatkan Longsor

Kerugian yang diakibatkan Longsor	
Tahun	Kejadian
2010-sekarang	Pipa-pipa sering hilang karena tergerus air hujan di area sumber Puthuk Bunder ketika hujan deras tiba
2016	Pendopo Dusun Talunongko ambruk
Dulu-sekarang	Jalan menuju hutan dan tegalan tertutup tanah yang runtuh akibat hujan yang deras.

Sumber: Diolah dari FGD fasilitator bersama Masyarakat

Berdasarkan tabel kerugian diatas menjelaskan bahwasanya kerentanan-kerentanan lingkungan sudah nampak. Jika tidak segera diatasi maka membuat potensi bencana akan menjadi besar. Memang tidak secara langsung namun lambat laun dampaknya akan beertambah semakin besar.

a. Kerentanan Fisik

Potensi bencana yang terlihat di Dusun Talunongko salah satunya ialah kerentanan fisik. Kerentanan fisik berupa bangunan, infrastruktur atau konstruksi yang lemah. Tingkat kerentanan longsor akan tinggi jika terdapat bangunan di area miring atau tebing yang curam. Sehingga akan mengakibatkan meningkatnya potensi bencana longsor.

PETA SEBARAN POTENSI LONGSOR DUSUN TALUNONGKO KECAMATAN PRIGEN KABUPATEN PASURUAN

U

649 0 649 1208 km

Legenda

Batas Dusun

- Batas RT 01
- Batas RT 02

Fasum

- Balai Dusun
- Masjid
- Musholla
- Pos Generasi Biru
- TPQ
- Rumah
- potensi longsor
- Tegalan
- Jalan

Sumber :

- Masyarakat Lokal
- Citra Satelit

Berdasarkan hasil data yang diperoleh fasilitator melalui FGD bersama masyarakat, *tracking* dusun dan wawancara menghasilkan suatu peta tentang titik-titik sebaran yang rawan akan terjadi longsor. Area tersebut di pemukiman warga. Di tebing yang curam dibawahnya terdapat rumah warga, tidak ada tanaman yang bersifat mengikat tanah yang tumbuh disana. Sehingga ketika musim hujan tiba air runtuh jatuh kebawah mengenai rumah warga namun selama ini memang dampaknya masih kecil.namun, tidak menutup kemungkinan akan terjadi dampak yang besar jika masyarakat belum sadar dan faham akan kondisi lingkungannya yang rawan tersebut..

c. Kerentanan Ekonomi

Kerentanan ekonomi meliputi terbatasnya sumber pendapatan dan kurangnya pendidikan, pengetahuan, keterampilan masyarakat.¹² Kondisi masyarakat Dusun Talunongko khususnya dalam faktor ekonomi masih sangat minim. Karena kebanyakan dari mereka, mengandalkan anak-anak mereka yang bekerja di pabrik dengan gaji Rp 1.500.00-Rp 2.500.000 per bulan.

Orang tua mereka bekerja sebagai petani hutan dimana gaji nya hampir tidak ada karena tanaman yang mereka tanam mayoritas ialah rumput gajah, kopi hanya untuk dikonsumsi sendiri. Mereka lebih mengandalkan hewan ternak mereka untuk dijual. Disamping itu, ibu-ibu memiliki pekerjaan sampingan di rumah yakni menjadi buruh membuat keset dimana penghasilan satu keset dihargai dengan Rp 700-Rp 1500.

Dari paparan kondisi ekonomi masyarakat Dusun Talunongko jika dihubungkan dengan kebencanaan maka jika bahaya bencana longsor terjadi dan kerugian yang terjadi besar maka masyarakat Dusun Talunongko masih sangat rentan. Tidak sampai disitu ketika pasca bencana mereka juga masih kesulitan dalam hal perekonomian karena masih minimnya pengetahuan dan keterampilan.

¹² Ahmad Baiquni, *Respons Masyarakat Lokal Atas Bencana* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2012)

2. Analisis Harapan/ Tujuan

Permasalahan-permasalahan yang terjadi yang diuraikan diatas membentuk suatu harapan/ tujuan dari masyarakat sebagai suatu bentuk harapan untuk perubahan sosial di dusun mereka pada masa yang akan datang. Harapan tersebut dapat dijadikan acuan untuk penyusunan program aksi selanjutnya.

Bagan1.2
Hirarki Analisis Harapan/Tujuan



Sumber: Focus Group Discussion (FGD) bersama Masyarakat pada Tanggal 14 Maret 2019

di Dusun Talunongko.

Terdapat beberapa aspek hasil yang ingin dicapai dari masyarakat yakni aspek manusia, kelompok serta lembaga. Berikut pemaparan:

a. Aspek manusia

Hasil yang ingin di capai dari segi aspek manusia adalah adanya kesadaran masyarakat tentang bencana di Dusun Talunongko. Dari keinginan hasil capaian tersebut terdapat kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan ialah a. pengetahuan tentang bencana di Dusun Talunongko b. adanya pendidikan masyarakat tentang bencana di Dusun Talunongko.

Pendidikan bencana sangat dibutuhkan masyarakat

a. Aspek manusia

Pendidikan bencana sangat dibutuhkan masyarakat Dusun Talunongko agar terciptanya peningkatan pengetahuan terhadap bencana sehingga mereka dapat meminimalisir bahaya dan potensi-potensi dengan secara pasrtisipatif.

Hasil yang ingin di capai dari segi aspek adanya komunitas tangguh bencana di Dusun Talunongko. Dari keinginan hasil capaian tersebut terdapat kegiatan-kegiatan yang harus

Ketika pengetahuan akan bencana pada masyarakat terbangun maka langkah selanjutnya ialah terbangunnya suatu kelompok sebagai wadah untuk berdiskusi serta sebagai aktor lokal yang akan membawa perubahan sosial di Dusun Talunongko.

Hasil yang ingin di capai dari segi aspek lembaga ialah adanya kebijakan tentang komunitas tangguh bencana. Dari keinginan hasil capaian tesebut terdapat kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan diantaranya ialah ada yang mengadvokasi munculnya kebijakan komunitas tangguh bencana serta ada yang mendorong proses advokasi kebijakan tentang komunitas tangguh bencana.

[illegible]

3. Analisis Strategi Program

Terbentuknya strategi program karena adanya penyusunan pengelompokan permasalahan-permasalahan serta harapan yang sudah dijelaskan sebelumnya. Melihat permasalahan utama di Dusun Talunongko ialah rendahnya kapasitas masyarakat dalam menghadapi bahaya bencana, maka membutuhkan strategi program seperti dibawah ini:

Tabel 1.2

Analisis Masalah, Tujuan dan Strategi Pencapaian Tujuan

No	Masalah	Tujuan	Strategi Pencapaian Tujuan
1.	Belum adanya kesadaran masyarakat tentang bencana di Dusun Talunongko	Adanya kesadaran masyarakat tentangbencana di Dusun Talunongko	Pendidikan tentang tangguh bencana
2.	Belum adanya komunitas tangguh bencana di Dusun Talunongko	Adanya komunitas tangguh bencana di Dusun Talunongko	Mengorganisir kelompok masyarakat tangguh bencana
3.	Belum adanya kebijakan tentang komunitas tangguh bencana	Adanya kebijakan tentang komunitas tangguh bencana	Menginisiadanya kebijakan komunitas tangguh bencana

Tabel analisa strategi program diatas membutuhkan solusi untuk menangani masalah dan mewujudkan harapan. Berikut penjelasanya:

a. Aspek Manusia

Permasalahan yang terjadi dari aspek manusia ialah belum adanya kesadaran masyarakat akan bahaya bencana, sehingga membutuhkan strategi berupa pendidikan tentang tangguh bencana. Tujuannya agar meningkatnya kesadaran masyarakat akan tangguh bencana.

b. Aspek Lembaga

Permasalahan yang terjadi dari aspek lembaga ialah belum adanya komunitas tangguh bencana di Dusun Talunongko, sehingga membutuhkan strategi berupa mengorganisir kelompok masyarakat tangguh bencana. Tujuannya ialah agar komunitas tangguh bencana terbentuk di Dusun Talunongko sebagai wujud untuk menyiapkan masyarakat tangguh dalam menghadapi bencana.

c. Aspek kebijakan

Permasalahan yang terjadi dari aspek lembaga ialah belum adanya kebijakan tentang tangguh bencana sehingga membutuhkan strategi program berupa menginisiasi adanya tangguh bencana. Tujuannya agar adanya kebijakan tentang tangguh bencana sebagai upaya agar masyarakat Dusun Talunongko siap menghadapi bencana.

4. Analisis Pemecahan Strategi Program

Program-program yang sudah dipaparkan diatas diperjelas dengan adanya analisis pemecahan strategi program agar lebih mendalam.

Berikut penjelasannya:

Tabel 1.3 Narasi Program

Tujuan Akhir (Goal)	Berkurangnya risiko dan kerentanan bahaya bencana di Dusun talunongko
Tujuan (Purpose)	Meningkatnya kapasitas dan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana di dusun talunongko
Hasil (Result/ Output)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya kesadaran masyarakat tentangtanggguh bencanadi Dusun talunongko 2. Adanya komunitas tangguh bencana di Dusun Talunongko 3. Adanya kebijakan tentang masyarakat tangguh bencana di Dusun Talunongko

BAB V KONDISI MASYARAKAT HUTAN DALAM MENGHADAPI POTENSI BENCANA LONGSOR

Bab ini menjelaskan bagaimana masalah kehidupan masyarakat yang terjadi di dusun. Seperti kerentanan-kerentanan yang terjadi di Dusun Talunongko. Peneliti menyajikan tentang realita dan fakta yang terjadi lebih mendalam. Sebagai lanjutan dari latar belakang yang telah dipaparkan pada BAB I

BAB VI DINAMIKA PROSES PENGORGANISASIAN MASYARAKAT

Bab ini menjelaskan tentang dinamika proses pengorganisasian masyarakat yang ada di Dusun Talunongko mulai dari inkulturasi, membangun kepercayaan, orientasi kawasan, membangun kelompok riset , memahami masalah secara partisipatif, merencanakan pemecahan fokus masalah, mengorganisir komunitas serta mempersiapkan keberlangsungan program untuk menjawab masalah berdasarkan analisis inti masalah yang telah disajikan dalam BAB V.

BAB VII MENINGKATNYA KAPASITAS MASYARAKAT PETANI HUTAN MENUJU MASYARAKAT TANGGUH BENCANA

Bab ini menjelaskan tentang perencanaan strategis yang membentuk suatu aksi gerakan social atau perubahan sosial berdasarkan melihat permasalahan-permasalahan yang terjadi. Bab ini berisi tentang membangun kesadaran masyarakat dengan melakukan berbagai kegiatan berupa pendidikan tentang tangguh bencana, sosialisasi ibu-ibu jami'iyah istigotsah serta pelatihan pengolahan kopi bersama ibu-ibu jami'iyah istigotsah.

BAB VIII ANALISA DAN REFLEKSI PENDAMPINGAN

Bab ini menjelaskan tentang analisa untuk menjawab fokus penelitian secara panjang, lebar, luas, mendalam dan kritis dan refleksi pengorganisasian masyarakat secara teoritis, refleksi metodologis dan refleksi nilai Islam. Selanjutnya penjelasan mengenai apa yang bisa diambil oleh peneliti berupa pengalaman baru dan pelajaran yang didapatkan dari proses pengorganisasian.

Bab ini menjelaskan tentang kesimpulan berupa jawaban dari fokus penelitian mengenai proses pendampingan yang sudah dilakukan bersama masyarakat Dusun Talunongko serta memberikan saran-saran yang membangun dan rekomendasi dalam proses perbaikan untuk kedepannya.

Daftar pustaka berisi tentang referensi yang bersumber dari buku, jurnal, penelitian dan skripsi dan tesis terdahulu.

Lampiran-lampiran yang berisi beberapa hal yang berkaitan dan diperlukan pada saat pengorganisasian dan pendampingan berlangsung.

KAJIAN TEORI DAN PENELITIAN TERKAIT

1. Pengorganisasian Masyarakat

Pengorganisasian masyarakat (*community organizing*) merupakan proses refleksi dari kesadaran yang muncul dari pengalaman langsung bersama masyarakat. Dengan menemu kenali (identifikasi) masalah, siapa saja yang terlibat dalam lingkaran masalah, kemudian mendorong kesadaran dan motivasi untuk melakukan perubahan.¹⁶

b. Proses Pengorganisasian masyarakat

Daur proses pengorganisasian masyarakat dimulai dari masyarakat itu sendiri. masyarakat harus terus-menerus diajak berpikir dan menganalisis secara kritis keadaan dan masalah yang terjadi. Dengan demikian masyarakat akan mampu memiliki wawasan baru, kepekaan

¹⁷ Eric Shagge, *Pengorganisasian Masyarakat untuk Perubahan Sosial* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hal. 45

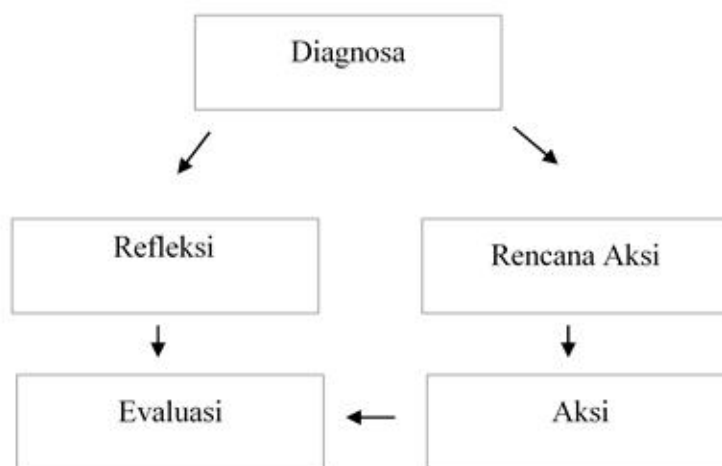
masyarakat berikutnya. Proses pengorganisasian ini berlangsung sebagai suatu daur yang tidak pernah selesai.

Gambar 2.1¹⁸
Konsep Daur Pengorganisasian Masyarakat

```
graph TD;
    Diagnosa[Diagnosa] --> Refleksi[Refleksi];
    Diagnosa --> RencanaAksi[Rencana Aksi];
    Refleksi --> Evaluasi[Evaluasi];
    RencanaAksi --> Aksi[Aksi];
    Aksi --> Evaluasi;
    Evaluasi --> Diagnosa;
```

Konsep daur pengorganisasian diatas menunjukan

Konsep Daur Pengorganisasian Masyarakat



evaluasi hingga refleksi.¹⁹

¹⁹Agus afandi dkk,*Dasar-dasar Pengembangan Masyarakat Islam...*,hal 168

Keseluruhan proses pengorganisasian masyarakat terdiri dari dari serangkaian tahapan yang berkaitan satu sama lain sebagai suatu kesatuan terpadu. Namun, semua proses atau tahapan dalam pengorganisasian masyarakat tidak selalu harus ketat berurutan.²⁰

- Mulai dari rakyat itu sendiri Mengajak rakyat berfikir kritis
- Melakukan analisis kearah pemahaman
- Mencapai pengetahuan, kesadaran, perilaku baru
- Melakukan tindakan
- Evaluasi tindakan.

²¹Jog Ho Han Tan dan Roem Topatimasang, *Mengorganisir Rakyat*, (Yogyakarta: SEAPC& INSIST Press,2004),hal.127

sosial, politik, ekonomi, dan budaya, akibatnya pada keadaan masyarakat.²⁴

2. Konsep Tangguh Bencana

Berdasarkan PERKA BNPB Nomor 1 Tahun 2012 tentang Pedoman Umum Desa/Kelurahan Tangguh Bencana, yang dimaksud dengan Desa/Kelurahan Tangguh Bencana adalah sebuah desa atau kelurahan yang memiliki kemampuan untuk mengenali ancaman di wilayahnya dan mampu mengorganisir sumber daya masyarakat untuk mengurangi kerentanan dan sekaligus meningkatkan kapasitas demi mengurangi resiko bencana.²⁵

Kemampuan ini diwujudkan dalam perencanaan pembangunan yang mengandung upaya-upaya pencegahan, kesiapsiagaan, pengurangan resiko bencana, dan peningkatan kapasitas untuk pemulihan pasca keadaan darurat. Pengembangan Desa/Kelurahan Tangguh Bencana merupakan salah satu upaya pengurangan risiko bencana berbasis masyarakat.

Pengurangan Risiko Bencana Berbasis Komunitas adalah sebuah pendekatan yang mendorong komunitas akar rumput dalam melakukan interpretasi sendiri atas apa yang dihadapinya, melakukan prioritas penanganan atau pengurangan yang dihadapinya, mengurangi serta memantau dan mengevaluasi kinerjanya sendiri dalam upaya pengurangan bencana. Namun pokok dari keduanya adalah penyelenggaraan yang

²⁴ Mansour Faqih. Dkk, *Pendidikan Populer (Membangun Kesadaran Kritis)*, (Yogyakarta: Read Books, 2000), hal. 39-40.

²⁵Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana, *Pedoman Umum Desa/Kelurahan Tangguh Bencana* (Undang-undang Nomor 1 Tahun 2012)

- a. Meningkatkan masyarakat yang tinggal di kawasan rawan bencana, dampak-dampak merugikan bencana;
- b. Meningkatkan peran serta masyarakat, khususnya kelompok dalam pengelolaan sumber daya dalam rangka mengurangi bencana;
- c. Meningkatkan kapasitas kelembagaan masyarakat dalam pengelolaan sumber daya dan pemeliharaan kearifan lokal bagi pengurangan bencana;
- d. Meningkatkan kapasitas pemerintah dalam memberikan dukungan sumber daya dan teknis bagi pengurangan resiko bencana
- e. Meningkatkan kerjasama antara para pemangku kepentingan PRB (Pengurangan Resiko Bencana), pihak Pemerintah Daerah,

- a. Melindungi masyarakat yang tinggal di kawasan rawan bahaya dari dampak-dampak merugikan bencana;
- b. Meningkatkan peran serta masyarakat, khususnya kelompok rentan, dalam pengelolaan sumber daya dalam rangka mengurangi resiko bencana;
- c. Meningkatkan kapasitas kelembagaan masyarakat dalam pengelolaan sumber daya dan pemeliharaan kearifan lokal bagi pengurangan resiko bencana;
- d. Meningkatkan kapasitas pemerintah dalam memberikan dukungan sumber daya dan teknis bagi pengurangan resiko bencana
- e. Meningkatkan kerjasama antara para pemangku kepentingan dalam PRB (Pengurangan Resiko Bencana), pihak Pemerintah Daerah, sektor swasta, perguruan tinggi, LSM, organisasi masyarakat dan kelompok-kelompok lainnya yang peduli.

²⁶Modul United Nations Development Programme and Government of Indonesia, *Panduan: Pengurangan Risiko Bencana Berbasis Komunitas*, 2012, hal 18

- a. Adanya kebijakan PRB yang telah dilegalkan dalam bentuk Perdes atau perangkat hukum setingkat di kelurahan
- b. Adanya dokumen perencanaan PB (Penanggulangan Bencana) yang telah dipadukan ke dalam RPJMDes dan dirinci ke dalam RKPDes
- c. Adanya forum PRB yang beranggotakan wakil-wakil masyarakat, termasuk kelompok perempuan dan kelompok rentan, dan wakil pemerintah desa/ kelurahan, yang berfungsi dengan aktif
- d. Adanya tim relawan PB desa/kelurahan yang secara rutin terlibat aktif dalam kegiatan peningkatan kapasitas, pengetahuan dan pendidikan kebencanaan bagi para anggotanya dan masyarakat pada umumnya
- e. Adanya upaya-upaya sistematis untuk mengadakan pengkajian resiko, manajemen resiko dan pengurangan kerentanan, termasuk kegiatan-kegiatan ekonomi produktif alternatif untuk mengurangi kerentanan

3) Desa/Kelurahan Tangguh Bencana Pratama

Tingkat ini adalah tingkat awal yang dicirikan dengan:

- a. Adanya upaya-upaya awal untuk menyusun kebijakan PRB di tingkat desa atau kelurahan
- b. Adanya upaya-upaya awal untuk menyusun dokumen perencanaan PB
- c. Adanya upaya-upaya awal untuk membentuk forum PRB yang beranggotakan wakil-wakil dari masyarakat
- d. Adanya upaya-upaya awal untuk membentuk tim relawan PB desa/kelurahan
- e. Adanya upaya-upaya awal untuk mengadakan pengkajian resiko, manajemen resiko dan pengurangan kerentanan
- f. Adanya upaya-upaya awal untuk meningkatkan kapasitas kesiapsiagaan serta tanggap bencana.

3. Masyarakat Petani Hutan

Karakteristik petani dapat dikelompokkan menjadi 3 bagian, yaitu karakter demografi, karakter sosial ekonomi, dan karakter sosial budaya.²⁷

Karakter demografi mempunyai jenis variabel umur, pendidikan dan jumlah tanggungan anggota keluarga. Karakter sosial ekonomi meliputi variabel luas garapan dan pendapatan ekonomi. Sedangkan karakter sosial budaya memiliki variabel pekerjaan/mata pencahariaan dan kelembagaan.

Berikut penjelasannya:

²⁷Agunggunanto EY, *Analisis Kemiskinan dan Pendapatan Keluarga Nelayan Kasus di Kecamatan Mudung Kabupaten Demak Jawa Tengah Indonesia* (Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan volume 1 No 1,2010),hal.50

a. Umur

Karakteristik umur petani ini dibagi menjadi 2 yaitu produktif dan tidak produktif. Menurut Nurhasikin, manusia dikatakan produktif antara umur 15-64 tahun.²⁸ Di dusun Talunongko ini, kepala keluarga yang memiliki umur produktif berjumlah 139 orang. Sedangkan petani yang memiliki umur tidak produktif adalah 11 orang. Jika di presentase, perbandingan antara umur petani produktif dan tidak produktif di Dusun Talunongko adalah 93% : 7%

Jumlah petani produktif lebih tinggi dari daripada jumlah petani yang memiliki umur tidak produktif sehingga seharusnya jumlah produktivitas yang dihasilkan harus tinggi.

b. Pendidikan

Menurut Manyamsari, pendidikan sangat meningkatkan tingkat kompetensi petani dalam melakukan kegiatan pertanian.²⁹ Pendidikan petani di dusun ini tergolong rendah. Budiartiningish berpendapat bahwa pendidikan rendah, berpengaruh pada jenis pekerjaan lain yang dapat dilakukan oleh petani dalam upaya peningkatan pendapatan. Pilihan pekerjaan terbatas pada sektor informal.³⁰

Pendapat tersebut terjadi di dusun ini. Para petani banyak yang bekerja di sektor informal meliputi buruh dan pekerja serabutan.

²⁸Nurhasikin, *Penduduk Usia Produktif dan Ketenagakerjaan*, <http://kepri.bkkbn.go.id/list/artikel/dispform.aspx?ID=114..2013>, Diakses pada 10 Juli 2019

²⁹ Manyamsari dan mujiburrahman, *Karakteristik Petani dan Hubungannya dengan Kompetensi Petani Lahan Sempit* (Jurnal Agrowisata volume 15 No 2), hal.58

³⁰ Budiartiningsih R,dkk, *Faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan pendapatan keluarga petani melalui sektor informal di Desa Kedapurapat* (Jurnal Ekonomi Volume 18 No 1.2010).hal.79

c. Jumlah Tanggungan Anggota Keluarga

Komposisi rata-rata jumlah tanggungan keluarga 4 orang, bukan lagi ibu-bapak dan dua orang anak. Banyak petani yang tinggal dengan orang tua dan saudaranya. Anak-anak mereka yang sudah berkeluarga biasanya sudah tidak serumah lagi, sehingga pekerjaan tani hanya dikerjakan oleh tenaga kerja keluarga dan tidak ada buruh.

Petani dusun ini kebanyakan tidak mempunyai kepemilikan lahan. Mereka menggarap lahan milik PERHUTANI yang mereka sebut lahan kontrak. Adapun luas lahan yang mereka garap hanya berkisar $\frac{1}{2}$ ha saja. Namun ada beberapa orang yang menggarap seluas 1 ha.

Petani hutan dusun ini tidak mempunyai pendapatan lain selain dari bertani. Mereka hanya mengandalkan hewan ternak sapi mereka.

4. Kajian Bencana

a. Definisi Bencana

Menurut Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 Pasal 1 angka 1 Bencana ialah “peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam atau non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis”.³¹

Bencana (*Disasters*) adalah kerusakan yang serius akibat fenomena alam luar biasa dan/atau disebabkan oleh ulah manusia yang menyebabkan timbulnya korban jiwa, kerugian material dan kerusakan lingkungan yang dampaknya melampaui kemampuan masyarakat setempat untuk mengatasinya dan membutuhkan bantuan dari luar. Disaster terdiri dari 2 (dua) komponen yaitu *Hazard* dan *Vulnerability*.³²

- 1) Bahaya atau ancaman dapat dibaca sebagai bahaya laten atau faktor risiko eksternal yang senantiasa mengancam manusia, muncul karena aktivitas alam atau manusia, menyimpan daya rusak dan meminta kerugian, namun baru bisa menjadi bencana bila terdapat komunitas manusia yang rentan terkena limpahan ancaman tersebut.³³

³¹Nurjanah,dkk,*Manajemen Bencana* (Bandung: Alfabeta, 2013),hal.4

³² Sang Gede Purnama, Skm, Msc. *Modul Manajemen Bencana*, 2017

³³ Phutut EA. *Bencana Ketidakadilan*. (Yogyakarta: Insist Press, 2010), hal. 13

c. Kerentanan manusia

Kerentanan manusia, populasi manusia berkembang dalam waktu yang sangat cepat, yang tidak diiringi dengan pengelolaan dan pemanfaatan ruang yang baik.

d. Kerentanan ekonomi

Kerentanan ekonomi, dengan angka kemiskinan yang tinggi, menimbulkan risiko yang cukup besar, terutama terkait dengan sejauh mana kapasitas manusia ketika menghadapi bencana. Dengan ekonomi yang rendah, menyebabkan kemampuan menghadapi bencana juga rendah.

e. Kerentanan sosial

Sebagai wujud dari implikasi kerentanan manusia dan kerentanan ekonomi, maka secara sosial, kelompok miskin semakin rentan terhadap bencana. Masyarakat miskin sering menganggap dirinya sebagai komponen yang tidak berdaya dalam menghadapi keadaan apapun.

f. Kerentanan politik dan kebijakan

Kondisi politik yang sebagian dikontrol oleh kekuatan politik, sering melakukan program-program yang berorientasi pada bidang tertentu dan melupakan bidang lainnya. Pada masa desentralisasi, kasus kerusakan lingkungan paling banyak terjadi di daerah-daerah di Indonesia, yang disebabkan oleh kekuatan politik berkuasa mengeluarkan izin (dan semacamnya) untuk melakukan eksploitasi sumber daya alam dengan tanpa pertimbangan jangka panjang.

- termasuk tugas dan peran yang harus dilakukan ketika
- b. Masih terbatasnya sumber daya manusia terkait dengan bencana. Mengingat kondisi Indonesia sebagai negara yang rawan bencana, kebutuhan sumber daya manusia harus terus ditingkatkan.
- c. Masih minimnya daerah yang memiliki rencana aksi daerah pengurangan risiko bencana dan rencana aksi daerah pengurangan risiko bencana. Daerah-daerah yang sudah memiliki pun, kurang mengaplikasikan dengan berbagai alasan.
- d. Belum terintegrasinya materi manajemen bencana dengan bidang-bidang terkait lainnya, mulai dari bagaimana pendidikan, kesehatan, kepegawaian dan aparatur. Di samping itu da

- termasuk tugas dan peran yang harus dilakukan ketika
- b. Masih terbatasnya sumber daya manusia terkait dengan bencana. Mengingat kondisi Indonesia sebagai negara yang rawan bencana, kebutuhan sumber daya manusia harus terus ditingkatkan.
- c. Masih minimnya daerah yang memiliki rencana aksi daerah pengurangan risiko bencana dan rencana aksi daerah pengurangan risiko bencana. Daerah-daerah yang sudah memiliki pun, kurang mengaplikasikan dengan berbagai alasan.
- d. Belum terintegrasinya materi manajemen bencana dengan bidang-bidang terkait lainnya, mulai dari bagaimana pendidikan, kesehatan, kepegawaian dan aparatur. Di samping itu da

³⁵Sulaiman, *Rekonstruksi Hukum kebencanaan....*,hal.71-72

f. Konsep berfikir integratif ini juga berlaku pada masyarakat. Peningkatan tanggung jawab pemerintah dan pemerintah daerah, diiringi dengan harus lahirnya kesadaran masyarakat secara umum bahwa tanggung jawab mereka.

g. Ada sejumlah pergeseran paradigma berlangsung dalam perkembangan penanganan bencana di Indonesia, misalnya dari berikir penanganan tanggap darurat menjadi konsep berfikir sejak dari pengurangan risiko. Disamping itu, dari kondisi sektoral menjadi terpadu. Pergeseran peran juga terjadi dari sentralisasi ke desentralisasi, diiringi adanya pembagian peran dari tugas pemerintah dan pemerintah daerah kepada masyarakat.

Merupakan gejala alam yang terjadi di sekitar kawasan pegunungan atau perbukitan yang curam. Semakin curam sudut kemiringan lereng, semakin besar pula kemungkinan terjadinya tanah longsor. Lahan atau lereng yang sudut kemiringannya 20 derajat umumnya berpotensi terjadi tanah longsor.³⁶

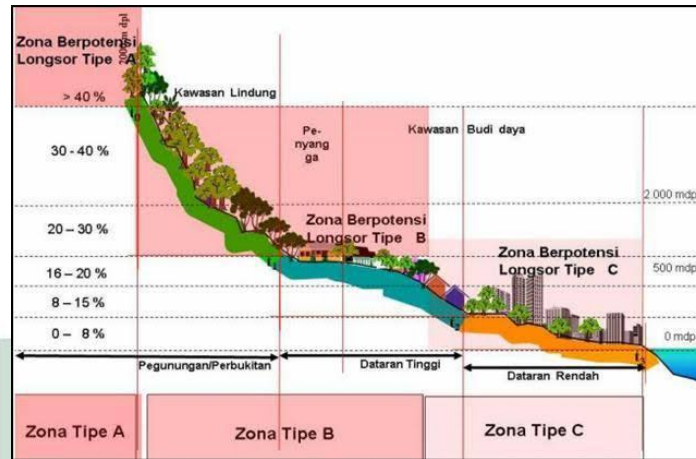
³⁶Primus Supriyono, *Bencana Tanah Longsor*, (Yogyakarta: Andi Yogyakarta 2014), hal 21-22

Kecepatan luncur material longsor dapat bergerak lambat (1 milimeter per tahun) dengan dampak kurang berbahaya, atau bergerak cepat (30 meter per detik) dengan dampak yang berbahaya. Curah hujan yang tinggi dan sudut kemiringan yang terjal akan menyebabkan tanah longsor yang terjadi semakin berbahaya.⁴²

Zona berpotensi tanah longsor Zona berpotensi longsor adalah daerah/kawasan yang rawan terhadap bencana longsor dengan kondisi terrain dan kondisi geologi yang sangat peka terhadap gangguan luar, baik yang bersifat alami maupun aktifitas manusia sebagai faktor pemicu gerakan tanah, sehingga berpotensi terjadinya longsor. Terdapat 3 jenis zona potensi tanah longsor, yaitu Zona Tipe A, Zona Tipe B, dan Zona Tipe C.

⁴² PrimusSupriyono,*Bencana Tanah Longsor....*,hal.24-25

Gambar 2.2



Sumber: www.google.co.id

a. Zona Berpotensi Longsor Tipe A

Zona ini merupakan daerah lereng gunung, lereng pegunungan, lereng bukit, lereng perbukitan, tebing sungai atau lembah sungai dengan kemiringan lereng di atas 40%, dengan ketinggian di atas 2000 meter di atas permukaan laut.

Zona ini dicirikan dengan kondisi Lereng pegunungan relatif cembung; tersusun atas tanah penutup setebal lebih dari 2 (dua) meter, bersifat gembur dan mudah lolos air (misalnya tanah-tanah residual), menumpang di atas batuan dasarnya yang lebih padat dan kedap (misalnya andesit, breksi andesit, tuf, napal dan batu lempung).

Tanaman alami yang dapat dijumpai antara lain tumbuhan berakar serabut (perdu, semak, dan rerumputan), pepohonan bertajuk berat, dan berdaun jarum (pinus).

b. Zona Berpotensi Longsor Tipe B

Zona berpotensi longsor pada daerah kaki gunung, kaki pegunungan, kaki bukit, kaki perbukitan, dan tebing sungai dengan kemiringan lereng berkisar antara 21% - 40%, dengan ketinggian 500-2000 meter di atas permukaan laut.

Zona ini antara lain dicirikan oleh Lereng pegunungan tersusun dari tanah penutup setebal kurang dari 2 (dua) meter, bersifat gembur dan mudah lolos air. Lereng tebing sungai tersusun oleh tanah residual, tanah kolovial atau batuan sedimen hasil endapan sungai dengan ketebalan kurang dari 2 (dua) meter.

Pada zona ini curah hujan mencapai 70 mm per jam atau 100 mm per hari dengan curah hujan tahunan lebih dari 2500 mm dan Sering muncul rembesan air atau mata air pada lereng terutama pada bidang kontak antara batuan kedap air dengan lapisan tanah yang lebih permeable. Gerakan tanah yang terjadi pada daerah ini umumnya berupa rayapan tanah yang mengakibatkan retakan dan amblesan tanah.

c. Zona Berpotensi Longsor Tipe C

Zona berpotensi longsor pada daerah dataran tinggi, dataran rendah, dataran, tebing sungai, atau lembah sungai dengan kemiringan lereng berkisar antara 0% - 20%, dengan ketinggian 0-500 meter di atas permukaan laut.

Zonasi ini antara lain dicirikan oleh Daerah kelokan sungai (*meandering*) dengan kemiringan tebing sungai lebih dari 40%, Kondisi

Daerah ini Sering muncul rembesan air atau mata air pada lereng, terutama pada bidang kontak antara batuan kedap air dengan lapisan tanah yang lebih *permeable*. Gerakan tanah yang sering terjadi umumnya berupa rayapan tanah yang mengakibatkan retakan dan amblesan.

Menurut Pak Harsono “ *Dusun Talunongko iki iku masuk nak daerah penyangga mbak soale cidek karo sumber dadine digawe pelindung hutan*” (Dusun talunongko ini itu termasuk di daerah penyangga mbak, karena dekat dengan sumber sehingga dibuat pelindung hutan).⁴³

Kesiapsiagaan merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna. Upaya kesiapsiagaan bermanfaat dalam berbagai situasi bencana. Beberapa upaya penting untuk kesiapsiagaan adalah:⁴⁴

Islam mewajibkan manusia untuk meningkatkan kemampuan dan kapasitasnya dalam menghadapi bencana. Memang secara alamiah setiap orang mempunyai naluri untuk menyelamatkan diri dari bencana. Namun, dengan memahami cara-cara menghadapi bencana alam secara cerdas dan sistematis maka risiko bencana akan dapat ditekan serendah mungkin. Untuk itu perlu meningkatkan pengetahuan, sikap dan praktek dalam pengurangan risiko bencana.

2. Ayat tentang Bencana Longsor

لَوْ أَنزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَى جَبَلٍ لَّرَأَيْنَاهُ خَاشِعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ ۚ وَتِلْكَ
الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ (٢١)

[illegible]

Qs Al-Saba' (9)

Artinya: “Maka apakah mereka tidak melihat langit dan bumi yang ada di hadapan dan di belakang mereka? Jika Kami menghendaki, niscaya Kami benamkan mereka di bumi atau Kami jatuhkan kepada mereka gumpalan dari langit. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Tuhan) bagi setiap hamba yang kembali (kepada-Nya)”.⁵⁴

[illegible]

Al-Qur'an mengajarkan kita agar selalu responsif dan bersiap-siaga dalam menghadapi berbagai kemungkinan, seperti yang tercantum dalam Qs. An-Nisa'(71) sebagai berikut:

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, bersiap siagalah kamu, dan majulah (ke medan pertempuran) berkelompok-kelompok, atau majulah bersama-sama.”⁵⁵

Kini, ayat di atas mengarahkan tuntunan kepada “orang-orang yang beriman, menyeru mereka dengan panggilan mesra; Wahai orang-orang yang beriman, bersiap siagalalah” menghadapi musuh yang telah kamu ketahui, maupun yang belum atau tidak kamu ketahui. Jika itu telah kamu laksanakan dan tiba saatnya menyerang, maka *majulah* dengan penuh *berkelompok-kelompok*, satu kelompok demi satu kelompok, jika cara ini yang tepat untuk menghadapi mereka, atau majulah bersama-sama, jika cara ini yang kamu nilai lebih baik.⁵⁶

⁵⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, kesan & keserasian Al-Qur'an Volume 2* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 503

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Sebagai bahan pembelajaran dalam pemberdayaan serta sebagai bahan acuan dalam penulisan tentang tanah longsor, maka disajikan penelitian terdahulu yang relevan. Penelitian terdahulu yang relevan sebagian berikut:

Tabel

Penelitian Terdahulu yang Relevan dengan Peneliti

Aspek	Penelitian Terdahulu			Penelitian yang dikaji
Judul	Pengorganisasian masyarakat dalam mengurangi kerentanan dan risiko bencana tanah longsor di Dusun Ngandong Desa Siki Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek	Analisis Risiko Bencana Tanah Longsor di Kabupaten Karanganyar Provinsi Jawa Tengah	Perencanaan Komunitas Dalam Membangun Desa Siaga Bencana Di Desa Ngargomulyo, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang	Pengorganisasian Masyarakat Petani Hutan Menuju Masyarakat Tangguh Bencana di Dusun Talunongko Desa Dayurejo Kecamatan Prigen Kabupaten Pasuruan
Peneliti	Khoirotun Nisa'	Heru Sri Naryanto	Winarti	Dhanian Fitriani
Fokus Tema	Pengorganisasian untuk mengurangi kerentanan dan risiko bencana longsor	Menganalisis risiko bencana longsor	Perencanaan membentuk komunitas desa siaga bencana	Pengorganisasian petani hutan menuju masyarakat tangguh bencana
Metode	PAR (<i>Participatory Action Research</i>)	Kualitatif	Metode deskriptif kualitatif	PAR (<i>Participatory Action Research</i>)
Hasil	Pemahaman dan	Karanganyar	Keberadaan komunitas siaga	Pendidikan Bencana tentang

yang dicapai	<p>pengetahuan masyarakat akan pergerakan tanah dan system peringatan dini ialah masuk dalam kategori rendah dan sangat rendah.</p> <p>Mitigasi bencana yang dilakukan ialah merelokasi penduduk ketempat yang relatif lebih aman, pemasangan alat pendeteksi gerakan tanah dan alat pengukur curah hujan, melakukan sosialisasi, pelatihan serta gladi evakuasi</p>	<p>merupakan wilayah yang mempunyai potensi tinggi terhadap tanah longsor yang terbentuk oleh perbukitan dengan lereng terjal, analisis risiko bencana tanah longsor ialah potensi longsor sangat tinggi berada di Dusun Semiri, Desa Koripan Kecamatan Matesih; Dusun Guyon, Desa Ledoksari Kecamatan Tawangmangu; Dusun Mogol, Desa Ledoksari Kecamatan Tawamangu.</p>	<p>bencana secara perlahan-lahan merubah sikap pasrah dan enggan tersebut menjadi keterlibatan masyarakat dalam upaya PRB melalui aksi yang terdiri kajian ancaman, kapasitas dan kerentanan melalui metode <i>Participatory Disaster Risk Assessment</i> (PDRA) dan perencanaan aksi pengurangan resiko bencana berbasis komunitas (PRBBK). Komunitas siaga bencana (PASAG Merapi, FPRB, SSB-NU) dengan perencanaan aksi PRB dan implementasinya telah mendorong terwujudnya Desa Ngargomulyo yang siaga terhadap ancaman bencana dengan memiliki kebijakan berkaitan dengan pengurangan resiko bencana seperti Prosedur Tetap Penanggulangan Bencana Letusan Merapi dan Peraturan Desa tentang Pengelolaan Lingkungan.</p>	<p>tangguh bencana serta penanganan yang harus dilakukan dari pra,saat dan pasca bencana.</p> <p>Membentuk kelompok tangguh bencana dalam tingkat dusun</p> <p>Melakukan advokasi pembentukan kelompok tangguh bencana tingkat dusun.</p>
--------------	--	--	--	---

METODE PENELITIAN AKSI PARTISIPATIF

Penelitian dan pendampingan yang dilakukan oleh peneliti ialah menggunakan metode *Participatory Action Research* (PAR). *Participatory Action Research* memiliki tiga kata yang selalu berhubungan satu sama lain, yaitu partisipasi, riset dan aksi. Semua riset harus diimplementasikan dalam aksi. Betapapun juga, riset mempunyai akibat-akibat yang ditimbulkannya. Segala sesuatu berubah sebagai akibat dari riset..⁵⁸

B. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini akan berdasarkan cara kerja PAR yang merupakan gagasan dari masyarakat, oleh karena itu, peneliti akan menggunakan cara kerja sebagai berikut⁵⁹:

⁵⁹Agus Afandi, *Metodologi Penelitian Sosial Kritis*, (Surabaya: UINSA Press 2014), hal.43-44

1. Pemetaan Awal (*Preliminary mapping*)

Pemetaan awal sebagai alat untuk memahami komunitas, sehingga peneliti mampu memahami bagaimana kehidupan masyarakat terhadap lingkungan sekitar. Selain itu, peneliti juga mengetahui dimana letak kerentanan lingkungan yang mengakibatkan berpotensi bencana longsor.

2. Membangun Hubungan Kemanusiaan

Membangun hubungan kemanusiaan melalui inkulturasi dan membangun kepercayaan (*trust building*) dengan masyarakat. Tujuannya ialah agar terjalin hubungan yang saling mendukung antara peneliti dan masyarakat. Langkah awal melakukan inkulturasi dengan pemerintah desa, ketua RT 1 dan RT 2, ketua RW, tokoh masyarakat, kelompok masyarakat seperti paguyuban lidi sewu dan Kelompok Informasi Masyarakat (KIM) Indrokilo serta warga Dusun Talunongko.

Disamping itu, dalam inkulturasi dan membangun kepercayaan masyarakat, peneliti mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di Dusun Talunongko dan ikut antusias di dalam kegiatan-kegiatan tersebut. Misalnya saja, pengajian rutin ibu-ibu jama'ah pengajian serta kegiatan selamatan sumber.

3. Penentuan Agenda Riset untuk Perubahan Sosial

Penentuan agenda riset untuk perubahan sosial dilakukan bersama kelompok masyarakat yang sebelumnya sudah dibentuk secara

agar mencegah risiko bencana.

4. Pemetaan Partisipatif (*Participatory Mapping*)

Masyarakat melakukan pemetaan wilayah secara partisipatif untuk mengidentifikasi persoalan yang dialami oleh masyarakat. Bertujuan untuk menerangkan persoalan tersebut serta memahami permasalahan yang sedang dihadapi oleh masyarakat.

5. Merumuskan Masalah Kemanusiaan

Dalam melakukan penelitian, terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh lapangan mengenai masalah hubungan kemanusiaan antara pemerintah dan masyarakat sekitar. Sehingga sebelum masalah itu terjadi, sebaiknya peneliti menjalin hubungan baik dengan masyarakat, dan cara sering membaaur dengan kegiatan apa saja yang ada di lapangan.

5. Merumuskan Masalah Kemanusiaan

Dalam melakukan penelitian, terdapat beberapa kendala di lapangan mengenai masalah hubungan kemanusiaan antara peneliti dan masyarakat sekitar. Sehingga sebelum masalah itu terjadi maka sebaiknya peneliti menjalin hubungan baik dengan masyarakat, dengan cara sering membaur dengan kegiatan apa saja yang ada dilapangan, semisal (selamatan sumber), perkumpulan-perkumpulan yang diadakan pemerintah desa beserta masyarakat. Sehingga dengan begitu hubungan kemanusiaan akan berjalan lancar bahkan tidak ada kesalah pahaman antara peneliti dan masyarakat.

Peneliti menyusun strategi untuk memecahkan problem kemanusiaan yang telah dirumuskan bersama dengan masyarakat.

merefleksikan semua proses dari hasil yang diperoleh sampai akhir.

11. Meluaskan Skala Gerakan dan Dukungan

Kegiatan pemberdayaan ini yang semula hanya di Talunongko, diharapkan dapat meluas ke dusun lainnya Gutean, Dusun Dayurejo dan lain-lain, bahkan jika tingkat kecamatan. Sehingga memperoleh dukungan pihak terkait.

C. Subyek Penelitian

Wilayah yang akan digunakan oleh peneliti ialah Dusun yang memiliki dua RT. sehingga subyek penelitian meliputi

11. Meluaskan Skala Gerakan dan Dukungan

Talunongko, diharapkan dapat meluas ke dusun lainnya, Gutean, Dusun Dayurejo dan lain-lain, bahkan jika tingkat kecamatan. Sehingga memperoleh dukungan pihak terkait.

C. Subyek Penelitian

Wilayah yang akan digunakan oleh peneliti ialah Dusun Talunongko, yang memiliki dua RT. sehingga subyek penelitian meliputi

C. Subyek Penelitian

yang memiliki dua RT. sehingga subyek penelitian meliputi 01, 02, masyarakat petani hutan, karangtaruna, KIM paguyuban lidisewu.

D. Tehnik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan PRA (*Participatory Rural Appraisal*). PRA memiliki arti pengkajian atau penelitian keadaan pedesaan secara partisipatif.

D. Teknik Pengumpulan Data

PRA (*Participatory Rural Aprasial*). PRA memiliki arti pengkajian atau penelitian keadaan pedesaan secara partisipatif.

memenuhi kebutuhan praktis dan peningkatan kesejahteraan masyarakat dengan melakukan kegiatan bersama masyarakat untuk mencapai pemberdayaan masyarakat dan perubahan pembangunan masyarakat dengan menggunakan pembelajaran. Hal ini perlu dilakukan dalam pendampingan untuk memahami kondisi di wilayah mereka. Sistem ini akan memungkinkan masyarakat untuk melakukan aksi mengenai masalah yang sedang terjadi. Adapun kegiatan adalah:

- 1. Wawancara Semi Terstruktur**
Wawancara semistruktur (*semistrukture interview*) dalam kategori *in-depth interview* yang pelaksanaannya

ondisi di wilayah n
n masyarakat untu
rang sedang terjadi.

Wawancara semistruktur (*semistructure interview*)

Wawancara semistruktur (*semistructure interview*)

Peneliti akan melakukan wawancara semistruktur dengan masyarakat Dusun Talunongko secara mendalam namun tetap dengan santai agar masyarakat tidak merasa dirinya di interogasi dan peneliti juga bisa mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan di kelurahan tersebut untuk menggali informasi secara mendalam lagi.

Pemetaan (*Mapping*) suatu teknik dalam PRA untuk menggali informasi yang meliputi sarana fisik dan kondisi sosial dengan menggambar kondisi wilayah secara umum dan menyeluruh menjadi sebuah peta⁶¹. Peneliti menggunakan teknik ini untuk menggali data geografis, luas wilayah desa, luas wilayah dan kepadatan pemukiman, luas pekarangan, pembagian RT dan fasilitas umum, serta titik-titik yang merupakan wilayah rawan dan rentan terhadap bencana longsor.

Sebagai salah satu sarana membangun kesadaran kritis, *Focus Group Discussion* (FGD) menjadi sarana yang efektif dalam menyelami permasalahan sekaligus merumuskan ide-ide dalam menyelesaikan permasalahan yang mereka hadapi. *Focus Group Discussion* (FGD) berisi berbagai macam aspek diantaranya

[illegible]

dilaksanakan, begitu pula dengan masyarakat harus mengetahui program apa yang harus dilakukan terkait kalender musim yang tertera.

E. Teknik Validasi Data

Peneliti dalam validasi data menggunakan teknik metode penelitian triangulasi sebagai salah satu teknik validasi sebuah penelitian. Dalam prinsip metodologi PRA terdapat beberapa bentuk triangulasi hal yakni:

1. Triangulasi Komposisi Tim, dimana terdiri dari berbagai multidisiplin, laki-laki, dan perempuan serta masyarakat dan tim dari luar (*outsider*).⁶³
2. Triangulasi Alat dan teknik, dimana dalam pelaksanaan PRA selain dikukukannya observasi langsung terhadap lokasi/wilayah, perlu dilakukan juga interview dan diskusi dengan masyarakat setempat dalam rangka memperoleh informasi yang kualitatif. Pencatatan terhadap hasil observasi dan data kualitatif dapat dituangkan baik dengan dalam tulisan maupun diagram.⁶⁴
3. Triangulasi Keragaman Sumber Informasi, dimana informasi yang dicari ialah meliputi kejadian-kejadian penting dan bagaimana prosesnya berlangsung. Sedangkan informasi tersebut dapat diperoleh dari masyarakat atau dengan melihat langsung tempat/lokasi.⁶⁵

⁶³Agus Afandi, *Metodologi Penelitian Sosial Kritis*, (Surabaya: UINSA Press 2014), hal.74

⁶⁴Agus Afandi, *Metodologi Penelitian Sosial Kritis.....*,hal.75

⁶⁵ Agus Afandi, *Metodologi Penelitian Sosial Kritis*.....,hal.75

F. Teknik Analisis Data

1. Analisis Diagram Venn

Diagram venn merupakan teknik yang digunakan peneliti beserta masyarakat untuk melihat hubungan masyarakat dengan lembaga yang terdapat di desa. Supaya masyarakat mengetahui lembaga apa saja yang ada di desa, kemudian melihat lembaga mana yang memiliki kepentingan serta manfaat bagi masyarakat.

2. Analisis Pohon Masalah dan Pohon Harapan

Pohon masalah digunakan untuk mengetahui masalah inti, penyebab serta dampak permasalahan yang terjadi di tempat penelitian.

Kebalikan dari pohon masalah, pohon tujuan digunakan untuk mengetahui tujuan serta harapan masyarakat dalam bencana longsor yang selama ini telah terjadi di Dusun Talunongko tersebut. Dari uraian masalah serta tujuan diatas maka peneliti dapat menggunakannya sebagai perumusan strategi-strategi yang efektif untuk menghadapi bencana longsor tersebut.

3. Analisis Stakeholder (Pihak yang terkait)

Analisis stakeholder digunakan untuk menentukan stakeholder yang sesuai dengan permasalahan yang ada atau yang mengetahui permasalahan yang telah terjadi serta merinci sumberdaya yang dimiliki oleh stakeholder tersebut.

GAMBARAN UMUM DUSUN TALUNONGKO DESA DAYUREJO

Desa Dayurejo merupakan desa yang terletak di Kecamatan Prigen Kabupaten Pasuruan. Secara geografis desa ini terletak dibawah bagian utara lereng gunung ringgit. Jarak desa ke kecamatan sejauh 10 Km atau 30 menit jika ditempuh dengan menggunakan sepeda motor, sedangkan jarak desa ke kabupaten sejauh 30 Km atau 60 menit jika ditempuh dengan menggunakan sepeda motor. Desa Dayurejo ini berbatasan dengan:

Sebelah Barat : Kelurahan Ledug Kecamatan Prigen

No	Pembagian Wilayah	Luas Wilayah
1	Pemukiman	215 Ha
2	Pekarangan	435 Ha
3	Tegal/ Ladang	347,25 Ha
Total Luas		997,25 Ha

Luas Desa Dayurejo ialah 997,25 Ha dimana terbagi atas pemukiman, pekarangan, dan tegal/ladang. Luas wilayah yang terbesar ialah pada tegal/ladang yang mencapai 347,5 Ha. Jenis tanaman yang ditanam di pemukiman ialah rambutan, pisang, kopi, cengkih sedangkan

421 jiwa. Jumlah penduduk di Dusun Talunongko ini memang paling sedikit daripada jumlah penduduk di dusun lainnya. Berikut rinciannya:

Tabel 4.3
Jumlah Penduduk Dusun Talunongko

Jumlah Laki-laki	Jumlah Perempuan	Total
201 Jiwa	220 Jiwa	421 Jiwa

Sumber: Profil desa tahun 2018

C. Sejarah Dusun Talunongko

Konon ada seseorang hendak berziarah ke pertapan Indrokilo, sebelum mencapai Indrokilo orang tersebut kemalaman di suatu wilayah yang terdapat banyak pohon nongko (nangka) dan saat itu wilayah tersebut belum bernama. Akhirnya orang tersebut memutuskan menginap/ tidur dibawah pohon nangka.

Karena memang kedalon (kemalaman) kedalon dalam bahasa Jawa berasal dari kata dalu atau malam. Karena memang kemalaman/ kedalon di wilayah terdekat banyak pohon nangka maka tempat tersebut diberi nama Dalu Nongko yang entah karena apa (tanpa keterangan yang jelas) berubah menjadi Talunongko.⁶⁷

Sedang talu sendiri dalam bahasa Jawa bisa diartikan seorang yang sangat memegang teguh akan keyakinan yang di anggapnya benar, jadi sulit terpengaruh akan perkataan maupun perbuatan orang lain dan setelah masa itu maka banyak orang dari berbagai daerah seperti Madura, Jawa

⁶⁷Profil Desa Dayurejo tahun 2018

Gambar 4.3

Kegiatan Selamatan Sumber (Menyembelih Sapi)



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Gambar 4.4

Pagelaran Rakyat Wayang Kulit

Gambar 4.4
Pagelaran Rakyat Wayang Kulit

[illegible]

2. Ancakan

Selamatan yang akhirnya diadakan tiap 2 tahun sekali ini, sengaja dibuat semeriah mungkin. Maka setiap jum'at legi bulan suro saat keselamatan ini diadakan seluruh penduduk tua muda, pria wanita, anak-anak remaja dan dewasa pasti terlibat di dalamnya. Selamatan tersebut akhirnya lebih populer dengan sebutan Ancakan. Perwujudan ancakan itu sendiri berupa Ubo rampen yakni sejumlah perlengkapan upacara yang terdiri dari *ancak* lanang dan *ancak* wedok.⁷¹

Gambar 4.5
Bentuk *Ancak*



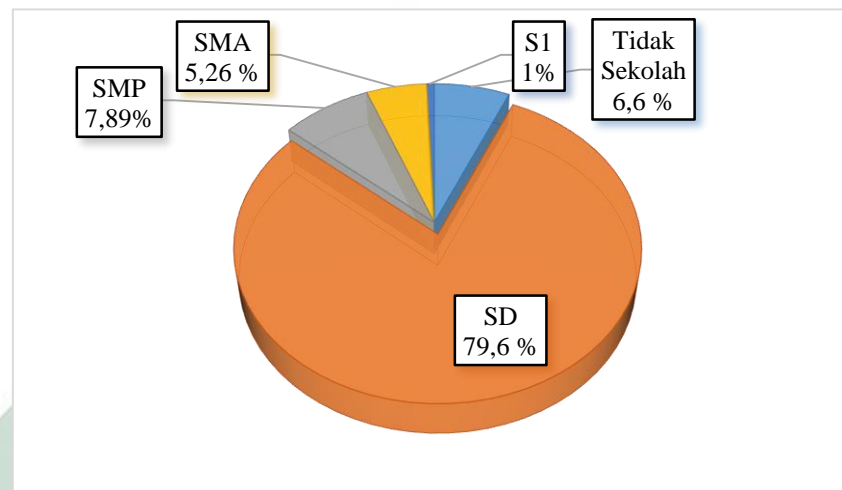
Sumber: Dokumentasi Peneliti

Ancak lanang berupa berbagai makanan yang terdiri dari berbagai jajanan kue, yang dihias sedemikian rupa. Biasanya hiasan masing-masing dukuh berbeda sesuai dengan kreativitas dan kekhasan dukuh masing-masing. *Ancak* wedok berupa segala macam lauk pauk (ikan, telur, daging dan sebagainya) dan nasi atau jenis makanan pokok.

⁷¹Profil Desa tahun 2018

atau proses-proses kognitif dalam pendidikan.⁷² Jadi pengaruh lingkungan dapat membentuk dan menentukan perubahan sikap dan perilaku seseorang terhadap individu maupun sosial.

Diagram 4.1
Jenjang Pendidikan Terakhir Kepala Keluarga



Sumber: FGD bersama masyarakat pada tanggal 15 Maret 2019

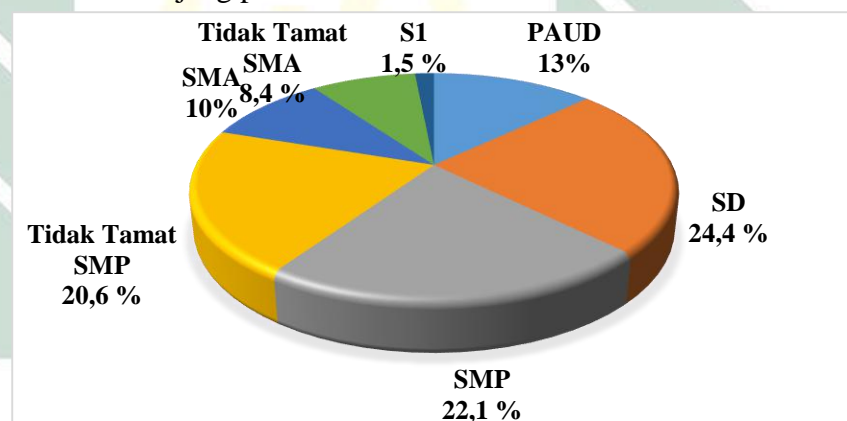
Jumlah kepala keluarga sebanyak 152 KK dengan jenjang pendidikan terakhir kepala keluarga ialah tidak sekolah sebanyak 6,6% (10 jiwa), SD sebanyak 79,6% (121 jiwa), SMP sebanyak 7,89% (12 jiwa). SMA sebanyak 5,26% (8 jiwa) dan S1 sebanyak 0,65% (1 jiwa).

Jenjang pendidikan mempengaruhi adanya keterkaitan pengetahuan dan tanggapan kepala keluarga mengenai potensi bencana yang ada di sekitar lingkungan mereka tinggal. Untuk jenjang terakhir pendidikan tidak sekolah sampai SMP cenderung menganggap aman-aman saja dan pasrah.

⁷² Teguh Triwiyanto, *Pengantar Pendidikan*(Jakarta : Bumi Aksara, 2014), hal.23

Sedangkan jenjang terakhir SMA-S1 berpendapat bahwasanya di daerah tempat tinggalnya berpotensi longsor namun mereka masih belum tau bagaimana cara menanggapi atau cara mencegah bencana tersebut.

Diagram 4.2
Jenjang pendidikan Pendidikan Anak



Jenjang pendidikan anak terdiri dari: PAUD sebanyak 13% (17 anak), SD sebanyak 24,4% (32 anak), SMP sebanyak 22,1% (29 anak), tidak tamat SMP 20,6 % (27 anak), SMA 10% (13 anak), Tidak tamat SMA 8,4% (11 anak), S1 sebanyak 1,5% (2 anak).

⁷⁴Wawancara dengan Ibu Taib pada tanggal 25 Januari 2019

Bahkan rata-rata anak perempuan di Dusun Talunongko belum tamat SMP atau SMA mereka sudah disuruh untuk bekerja oleh orang tua mereka. Sehingga jangan heran ketika di Dusun Talunongko akan menjumpai perempuan yang masih muda umur 15-16 tahun sudah hamil bahkan sudah memiliki anak kecil. Sedangkan anak laki-laki rata-rata harus bekerja di luar dusun. Misalnya buruh bangunan, petani, Taman Safari, karyawan swasta di pabrik sampurna dan pabrik lain.

Menikahkan anak-anak di usia muda seperti itu memang sudah menjadi tradisi turun temurun di Dusun Talunongko. Berdasarkan penggalan data oleh peneliti bahwasanya dahulu orang tua di Dusun Talunongko tidak melanjutkan sekolah tinggi karena harus menikah dan bekerja.

Menikahkan anak-anak di usia muda seperti itu memang menjadi turun temurun di Dusun Talunongko. Berdasarkan penggalan data oleh peneliti bahwasanya dahulu orang tidak melanjutkan sekolah tinggi karena harus menikah d

E. Kondisi Ekonomi

Masyarakat Dusun Talunongko mayoritas bekerja pertanian. Namun selain menjadi petani juga bekerja sebagai pedagang dan pembantu rumah tangga di kompleks Taman Dayak.

Pertanian di Dusun Talunongko mengalami perubahan yang signifikan. Perubahan tersebut terjadi karena berbagai hal mulai dari salahnya pemupukan sampai pada adanya hama yang menyerang tanaman mereka sehingga membuat petani hutan rugi. dan pada akhirnya perubahan tersebut mengakibatkan petani malas untuk bertanam.

[illegible]

Keterangan:	
0000	: Banyak Sekali
000	: Semakin Berkurang
00	: Semakin Habis
0	: Akan habis
-	: Habis

Berbeda dengan komoditas cengkih dan kopi. Komoditas ini sudah ditanam petani hutan sejak tahun 2006 sampai saat ini. Namun, jumlah nya tidaklah banyak. Jenis kopi yang petani tanam ialah jenis kopi jowo. Namun sayangnya kopi jowo tidak mereka jual hanya untuk dikonsumsi sendiri. Ada beberapa orang menjualnya dengan harga 25000/kg namun hanya sebatas ke tetangga saja.

[illegible]

Kondisi ekonomi seperti yang di gambarkan diatas mempengaruhi sikap masyarakat dalam menghadapi orang luar. Orang luar yang datang dianggap membawa bantuan untuk mereka bahkan ketika ada kegiatan apapun jika tidak ada uang mereka tidak akan mau dan bergerak juga.

Kesehatan merupakan aset terpenting setiap manusia dalam kehidupan. Karena jika tidak ada sehat, manusia tidak akan bisa melakukan aktivitas apapun. Sehingga sangat penting untuk menjaga kesehatan baik diri sendiri maupun kesehatan sosial.

Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) ialah kegiatan kesehatan dasar yang diselenggarakan dari, oleh dan untuk masyarakat yang dibantu oleh petugas kesehatan. Posyandu merupakan salah satu Upaya Kesehatan Bersumberdaya Masyarakat (UKBM). Jadi, posyandu merupakan kegiatan swadaya dari masyarakat di bidang kesehatan dengan penanggung jawab ialah kepala desa.

Kegiatan posyandu di Dusun Talunongko diadakan setiap tanggal 12 dalam satu bulan sekali. Pada awalnya posyandu di Dusun Telunongko ini sepi. Banyak ibu-ibu yang memiliki anak bayi atau balita enggan untuk memeriksakan anaknya ke posyandu. Hal ini dikarenakan minimnya pengetahuan tentang kesehatan.⁷⁶

Gambar 4.6
Diskusi bersama Ibu bidan, Kader Posyandu dan masyarakat



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Ibu-ibu belum mengerti bahwasanya memeriksakan bayi atau balitanya ke posyandu itu penting agar mereka faham tentang tumbuh kembang anak, apakah gizi anak mereka sudah terpenuhi atau belum serta imunisasi untuk kesehatan bayi/balita agar terhindar dari penyakit.

Namun, seiring berjalannya waktu, karena terdapat sosialisasi oleh ibu-ibu kader posyandu serta ibu bidan tentang kesehatan serta pentingnya imunisasi sehingga ibu-ibu di Dusun Talunongko ini mulai sadar dan mulai memerikasakan bayi/ balita mereka ke posyandu dengan rutin.

Fungsi dari rutinnnya memeriksakan bayi/ balita ke posyandu ialah agar ibu-ibu dari bayi/balita tersebut mengetahui perkembangan sang buah hati sehat atau tidak serta agar ibu-ibu memahami bentuk makan-makanan yang bergizi dan bervitamin bagi anak-anak mereka.

G. Agama/ kepercayaan dan Kebudayaan Masyarakat

Masyarakat Dusun Talunongko mayoritas beragama islam dengan masih kental kejawen nya. Sehingga untuk kewajiban beribadah misalnya sholat dan puasa jika mereka tidak ingin melakukan maka tidak dilakukan.

Kemudian Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) yang baru saja dibangun pada tahun 2008 ini masih dalam tahap pengembangan tingkat kapasitas guru-gurunya serta bangunan fisiknya. Meskipun begitu, anak-anak Dusun Talunongko antusias dalam hal pendidikan keagamaan di TPQ. Hal ini dapat menjadikan mereka sebagai bentuk perubahan dalam lingkungan masyarakat. Khususnya dalam keagamaan bahwa kewajiban-kewajiban sebagai seorang muslim harus dilaksanakan.

BAB V

KONDISI MASYARAKAT HUTAN DALAM MENGHADAPI POTENSI

BENCANA LONGSOR

A. Belum Adanya Kesadaran Masyarakat tentang Tangguh Bencana

Belum adanya kesadaran dari masyarakat terkait dengan lingkungan dan kebencanaan serta pengenalan terhadap bahaya serta dampak yang akan terjadi, membuat masyarakat di Dusun Talunongko rentan dalam menghadapi bencana. Sehingga kesadaran tersebut akan terbentuk jika adanya pengetahuan dari masyarakat.

Pengetahuan masyarakat menjadi faktor utama untuk menjadi masyarakat tangguh bencana. Jika pengetahuan masyarakat terhadap bencana tinggi maka bahaya bencana dapat diminimalisir oleh masyarakat tersebut namun jika tidak maka masyarakat masih rentan terhadap bahaya bencana yang akan terjadi.

Berdasarkan data-data serta informasi yang di peroleh oleh peneliti bahwasanya masih minimnya pengetahuan bahkan masyarakat Dusun Talunongko tidak memiliki pengenalan dan pemahaman yang memadai tentang lingkungan sehingga akibatnya, masyarakat tidak mampu mengenali kerentanan bencana di Dusun Talunongko.

Masyarakat Dusun Talunongko masih minim tentang pengetahuan akan lingkungan dan kebencanaan. Pengetahuan tersebut memang belum mereka dapatkan dan belum ada dari pihak luar untuk sosialisasi tentang pengetahuan lingkungan dan kebencanaan.

Menurut Bapak Lurah “rencana lanjutan sosialisasi tersebut ialah membentuk kelompok-kelompok atau relawan yang siap untuk belajar tentang lingkungan dan kebencanaan dalam tingkat dusun. serta diharapkan perwakilan orang dalam tiap dusun yang mengikuti sosialisasi tersebut dapat memberitahu pengetahuan atau informasi yang didapatkan kepada masyarakat lain di dusunnya”.⁷⁷

dan Cak Rasyid bahwasanya mereka sudah memberitahu warga namun untu keberlanjutannya menunggu perintah dari pihak desa.

[illegible]

Kelompok masyarakat atau organisasi masyarakat di Dusun talunongko ialah paguyuban lidisewu dan Komunitas Informasi Masyarakat (KIM) Indrokilo. Namun, kekurangan kelompok-kelompok tersebut ialah belum ada kegiatan-kegiatan tersendiri untuk dilaksanakan. Selama ini kelompok-kelompok tersebut masih mengikuti kegiatan dusun. Padahal jika kelompok-kelompok tersebut memiliki kegiatan-kegiatan tambahan yang berkaitan dengan pembangunan dusun akan jauh lebih baik lagi.

Peneliti pun saat itu mencoba untuk memberi contoh-contoh dusun lain agar mereka tergerak dan sadar bahwasanya sebenarnya potensi dan permasalahan tentang lingkungan di wilayah mereka banyak namun, mereka masih sulit untuk menerima hal-hal baru dari orang luar. Mereka sudah terlalu nyaman dengan kehidupan saat ini.

[illegible]

The diagram illustrates the community of Dusun Talunongko and its surrounding stakeholders. At the center is an oval labeled "Masyarakat Dusun talunongko". Surrounding this central oval are four other ovals, each representing a different stakeholder group: "Anggota Tahura" (top left), "Pemerintah Dusun" (top right), "Paguyuban Lidisewu dan KIM Indrokilo" (bottom right), and "Jama'ah bapak-bapak dan Ibu-ibu" (bottom left). The entire diagram is set against a light green background with a white geometric pattern.

```
graph TD; A([Anggota Tahura]) --- C([Masyarakat Dusun talunongko]); B([Pemerintah Dusun]) --- C; D([Paguyuban Lidisewu dan KIM Indrokilo]) --- C; E([Jama'ah bapak-bapak dan Ibu-ibu]) --- C;
```

Anggota Tahura

Pemerintah Dusun

Masyarakat Dusun talunongko

Paguyuban Lidisewu dan KIM Indrokilo

Jama'ah bapak-bapak dan Ibu-ibu

Diagram venn disebut untuk mrnggambarkan keterkaitan dan keterlibatan (peranan) berbagai lembaga pemerintah dan organisasi yang ada di desa. Data yang dikumpulkan adalah jenis lembaga (instansi) yang ada di desa dan namajenis lembaga dibuat dalam desa. Jika lembaga jauh dari desa, namun berperan aktif dibuat bersinggungan dengan gambar desa. dengan adanya diagram venn, analisis kondisi sebagai penyusunan rencana kegiatan yang akan dilakukan.⁸⁰

⁸⁰Moehar daniel,dkk,*PRA Participatory Rural Appraisal*, (Jakarta: PT Bumi Aksara,2006)...., hal 102

C. Belum Adanya Kebijakan tentang Komunitas Tangguh Bencana

Kebijakan ialah suatu pedoman untuk kehidupan masyarakat agar mereka memiliki aturan dan perlindungan dari pihak tertinggi serta semua kegiatan yang akan diselenggarakan sesuai dengan aturan yang telah disepakati dan tertulis.

Sosialisasi antisipasi bencana dengan spesifik menghadapi bencana di Balai Desa Dayurejo oleh pemerintah desa dan koordinasi dengan BPBD sudah dilaksanakan pada November 2018. Kegiatan tersebut dengan tujuan akan membentuk desa siaga bencana. Namun, untuk keberlanjutan belum ada konfirmasi ulang dari pemerintah desa.

Peneliti mencoba untuk memvalidasi terkait informasi tersebut kepada kepala desa. hasilnya ialah memang benar sosialisasi tersebut sudah diselenggarakan. Untuk tahap selanjutnya ialah mencari kader di setiap dusun untuk dijadikan kelompok siaga bencana dan agar diadakannya pelatihan tentang penanggulangan bencana. Namun, sampai saat ini pihak kepala desa belum memberlakukan/ memerintahkan terkait kader siaga bencana. Alasannya ialah masih banyaknya kegiatan desa yang akan dilakukan.

Menurut Pak Wahono “ untuk menuju desa siaga bencana masih sangat lama dan banyak persiapan yang harus disiapkan, untuk saat ini masih dalam rencana. Entah kapan akan dilaksanakan”⁸¹

⁸¹Wawancara dengan pak Wahono selaku Kepala Desa Dayurejo pada tanggal 27 Januari 2019

Melihat belum adanya kebijakan tentang desa siaga bencana membuat masyarakat juga belum melakukan gerakan untuk perubahan sosial mereka cenderung menunggu perintah dari pihak pemerintah desa. Akibatnya ketika peneliti mengajak untuk membuat suatu pergerakan perubahan sosial di masyarakat Dusun Talunongko masih sulit. Disamping masyarakat mengalami trauma dari pihak luar, masyarakat juga tidak memiliki dana jika ingin melakukan kegiatan dalam penanggulangan bencana karena pasti membutuhkan dana yang besar.

[illegible]

DINAMIKA PROSES PENGORGANISASIAN MASYARAKAT

Inkulturasasi merupakan tahap awal sebagai pengenalan karakter, budaya kebiasaan masyarakat sehari-hari. Inkulturasasi penting dilaksanakan agar peneliti menjadi bagian dari masyarakat dan begitu juga sebaliknya. Sehingga tidak akan terjadi perbedaan diantara keduanya.

Langkah awal peneliti ialah ke rumah Pak Lurah untuk menyampaikan maksud dan tujuan peneliti terkait dengan tema yang dipilih oleh peneliti yakni tentang kebencanaan potensi longsor. Peneliti menanyakan kepada Pak lurah tentang dusun mana yang merupakan rawan bencana longsor. Ketika itu pak lurah menjawab Dusun Talunongko karena dusun tersebut ialah dusun terakhir dan yang paling tinggi datarannya daripada ke lima dusun lainnya. Kemudian peneliti meminta izin untuk observasi ke dusun tersebut.

[illegible]

menanggapinya dengan santai dan mencoba untuk memahaminya.

Peneliti berfikir saat itu mungkin pak kepala dusun belum menbetul tentang pengembangan dan memberdayakan masyarakat tidak menggunakan dengan uang. Tidak hanya disitu beliau juga kaget kedatangan peneliti dan mulai membedakan peneliti dengan mahasiswa sebelumnya yang KKN atau mengabdikan disana yakni dari Universitas Ciputra serta Kaliandra. Mahasiswa-mahasiswa tersebut selalu bersama dengan dosen untuk mendampingi anak didik mereka.

Sedangkan peneliti saat itu hanya datang bersama temannya, memiliki tujuan yang sama yakni melakukan penelitian tentang Talunongko dengan tema kewirausahaan. Karena memang tujuannya

kedatangan peneliti dan mulai membedakan peneliti dengan mahasiswa sebelumnya yang KKN atau mengabdikan disana yakni dari Universitas Ciputra serta Kaliandra. Mahasiswa-mahasiswa tersebut selalu bersama dengan dosen untuk mendampingi anak didik mereka.

Sedangkan peneliti saat itu hanya datang bersama temannya, memiliki tujuan yang sama yakni melakukan penelitian tentang Talunongko dengan tema kewirausahaan. Karena memang tujuannya

Sedangkan peneliti saat itu hanya datang bersama temannya memiliki tujuan yang sama yakni melakukan penelitian tentang Talunongko dengan tema kewirausahaan. Karena memang tujuannya

Ketika peneliti diizinkan oleh pak kepala dusun. Peneliti disarankan untuk menginap di Pak RT 02 yakni Pak Darsono. Peneliti mulai berangkat ke rumah Pak Darsono sekalian untuk silaturahmi dengan perangkat dusun. Ketika sampai di rumah Pak Darsono peneliti

Peneliti masih pulang pergi dari Surabaya-Pasuruan karena peneliti masih melakukan bimbingan ke dosen pembimbing serta sambil menunggu mendapat surat izin lapangan turun dari pihak Fakultas. Beliau pun menerima peneliti dengan tangan terbuka. Mulai dari sanalah peneliti juga melakukan assessment bersama pak Darsono beserta istri tentang kawasan Dusun Talunongko, mulai dari budaya, kelompok masyarakat, kegiatan serta aktor penggerak Dusun Talunongko tersebut.

Hari demi hari peneliti pun mulai mengenal kelompok serta masyarakat disana. Dengan mengikuti kegiatan mereka seperti pengajian ibu-ibu serta kegaitan diba'an bersama anak-anak TPQ. Dari kegiatan yang peneliti ikuti dapat disimpulkan bahwasanya mereka sudah menerima peneliti dengan baik. Dengan merasakan dan melihat seperti itu, peneliti pun akhirnya memutuskan untuk tetap melanjutkan penelitian disana.

dengan menetap disana.

Tanpa diduga kenyataan tidak seperti apa yang peneliti pikirkan tiba ibu RT meminta maaf jika beliau tidak bisa memberi peneliti menginap kembali dengan alasan anak laki-laki nya sekarang pulang ke rumah dan akan menggunakan kamar tersebut. Kemudian menyarankan peneliti ke rumah pak kepala dusun untuk memberi terkait tempat tinggal peneliti.

Peneliti pergi ke rumah kepala dusun. Saat itu ibu kasun menemui peneliti dan mengajak peneliti untuk masuk ke rumah beliau. Peneliti dipersilahkan duduk di ruang tamu. Peneliti menyampaikan maksud dan tujuannya kembali bahwasanya peneliti akan tinggal di

ke rumah dan akan menggunakan kamar tersebut. Kemudian peneliti ke rumah pak kepala dusun untuk tempat tinggal peneliti.

Peneliti pergi ke rumah kepala dusun. Saat itu peneliti bertemu dengan kepala dusun dan mengajak peneliti untuk masuk ke rumah. Kepala dusun mempersilahkan duduk di ruang tamu. Peneliti kemudian berbicara dengan kepala dusun dan tujuannya kembali bahwasanya peneliti akan

ui peneliti dan mengajak peneliti untuk masuk ke r
dipersilahkan duduk di ruang tamu. Peneliti
l dan tujuannya kembali bahwasanya peneliti akan

inginapan peneliti kepada beliau dan Bu Kasun

Alasan peneliti tidak memberi uang pada bulan Januari-Februari karena peneliti masih pulang pergi dari Surabaya-Pasuruan dan jika dihitung pun peneliti hanya menginap kurang lebih satu minggu lamanya. Kemudian pak kasun pun datang dan berbicara kepada peneliti dengan nada kurang mengenakkan bahwasanya apa yang kita lakukan itu salah, jika menginap meskipun satu atau dua hari itu harus memberi uang agar tidak menjadi keraguan.

Akhirnya, peneliti pun berpamitan dan meminta maaf jika peneliti berbuat salah kepada Bapak dan Ibu Kasun Talunongko. Peneliti pun segera ke kantor desa untuk memberi tahu bahwasanya peneliti akan tinggal menetap di Dusun Talunongko selama durasi yang ditetapkan kemudian peneliti meminta memberikan stempel desa ke dalam surat izin lapangan peneliti. Setelah dari kantor desa peneliti pun kembali ke rumah

Semua hal ukurannya ialah uang, jika tidak ada uang mereka enggan untuk bergerak dan akan tidak peduli meskipun dengan orang luar. Akhirnya peneliti pun diperbolehkan tinggal di rumah beliau meskipun rumah beliau tidak sebesar rumah-rumah tetangga lainnya.

Keesokan harinya pun peneliti mulai melakukan inkulturasi kembali dengan masyarakat Dusun Talunongko. Mulai dari pergi ke hutan untuk menemui orang-orang yang sedang bekerja disana serta berkeliling dusun untuk mencari orang-orang yang berkumpul, tujuannya agar peneliti lebih mengenal dan mengetahui kebiasaan-kebiasaan masyarakat Dusun Talunongko.

[illegible]

Namun saat itu peneliti tetap mengajak berbicara dan menanyakan tentang wilayah Dusun Talunongko, berharap ada timbal balik pertanyaan kepada peneliti namun mereka hanya menjawab seperlunya dan tidak memberi pertanyaan kembali kepada peneliti.

Inkulturasinya pun berlanjut, peneliti tetap mengikuti kegiatan-kegiatan di Dusun Talunongko seperti rutinan ibu-ibu pengajian, kegiatan posyandu serta kegiatan selamatan sumber di Dusun Talunongko.

Setelah inkulturasi sudah dilaksanakan oleh peneliti maka langkah selanjutnya ialah membangun kepercayaan kepada masyarakat. Membangun kepercayaan dilakukan oleh peneliti selama tiga bulan dari bulan Februari, Maret dan April. Peneliti mengalami hambatan dan tantangan saat membangun kepercayaan berupa penolakan, sikap angkuh

Sebelum melakukan atraksi membuat percontohan kebun sayur, sebelumnya peneliti menyuruh anak-anak untuk izin kepada orang tua terlebih dahulu agar mencegah kesalahpahaman. Peneliti memberi penjelasan kepada anak-anak tentang pentingnya menjaga lingkungan agar lingkungan tempat tinggal mereka rusak serta mengenalkan dan mengajarkan anak-anak untuk bertani dengan cara organik. Selain itu berkebun juga akan menambah perekonomian masyarakat jika dapat diolah dengan baik.

Membuat kebun sayur



Kedua, peneliti mencoba melakukan kegiatan pengabdian di TPQ Riyadlul Hidayah. Tujuannya ialah anak-anak sebagai media agar peneliti dapat mendekati para orang tua mereka. Disamping itu, TPQ Riyadlul

Pada saat itu peneliti bertemu dengan ustad dan ustadzah TPQ Riyadlul Hidayah dan peneliti mulai berkenalan dengan salah satu ustadzah yakni Mbak Riya sampai pada akhirnya antara peneliti dengan mbak riya menjadi teman baik.

Gambar 6.2

[illegible]

Dari kedua strategi peneliti, strategi yang kedua lah yang berpeluang untuk membangun kepercayaan yakni dengan pengabdian di TPQ. Dari mengajar di TPQ, peneliti menjadi dekat dengan ibu-ibu dari anak-anak yang mengaji di TPQ tersebut. Sehingga peneliti pun sedikit demi sedikit mengajak mereka berdiskusi tentang keadaan lingkungan dan kebencanaan di Dusun Talunongko.

Dari penyebab- penyebab tersebut menimbulkan sebuah dampak dari permasalahan sosial tersebut yakni anak menjadi agresif dan anak dengan umur masih kecil namun memiliki fikiran bahkan bersikap layaknya orang dewasa pada umumnya. Sehingga peneliti melakukan pendampingan terhadap anak-anak kecil di Dusun Talunongko agar mereka memiliki semangat dalam belajar agar kelak menjadi generasi yang bisa membawa perubahan positif di dusun mereka sendiri.

Peneliti sangat prihatin ketika mendengar anak-anak yang masih dibawah umur bercerita tentang kehidupan mereka ketika di rumah, lingkungan rumah bahkan di sekolah mereka yang sebenarnya tidak patut untuk diceritakan oleh anak seumuran mereka.

Tidak sampai disitu, penjelasan dari anakanak lain juga membuat peneliti sangat prihatin

Dari penjelasan singkat dari curhatan anak-anak membuat peneliti saat itu penasaran, mengapa mereka menjadi seperti itu. akhirnya peneliti

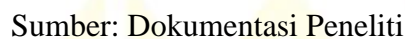
⁸³Wawancara dengan Najibul pada tanggal 10 Maret 2019

Pada saat itu, peneliti mengajak anak-anak untuk bermain dan berkeliling Dusun Talunongko. Dalam perjalanannya mereka bercerita banyak tentang keadaan tempat tinggalnya mulai dari titik-titik tempat yang biasanya digunakan oleh pemuda-pemuda bahkan pemudi untuk berbuat perilaku yang menyimpang seperti minum-minuman keras hingga keadaan alam.

Setelah mendengar semua curahan hati serta mendengar fakt-fakta yang ada membuat peneliti berfikir untuk mengajarkan anak-anak tentang dengan melalui pendidikan alternatif. Pendidikan alternatif ini bertujuan untuk menggali potensi dan bakat yang dimiliki oleh anak serta menjadi wadah untuk mereka untuk berkumpul dan belajar sambil bermain.

[illegible]

Mengenalkan dan Memahami Anak-Anak tentang Alam



Mereka bercerita tentang potensi dusun mereka. mereka bercerita bahwasanya dusun mereka memiliki potensi yang besar misalnya pertapan Indrokilo dimana pertapan ini banyak dikunjungi oleh pengunjung. Kemudian selanjutnya mereka bercerita tentang

Saat ia selesai makan ternyata sampah yang dihabiskan dibuang di tempat sampah. Ia justru membuangnya di se Di saat waktu yang sama ada keamanan desa yang b memantau keadaan lingkungannya melihat fenomena ter keamanan pun memanggil Najibul supaya dinasehati. hendak di nasehati. Ia justru kabur. Di kemudian hari ia yang sama sehingga keamanan pun mengejarnya sampai dibawa kepada pak RT untuk ditindak lanjuti. Saat di ru RT pun menasehati bahwasanya membuang sampah kl secara sembarangan akan mengakibatkan kerusakan p Meskipun yang dilakukan hanya satu/dua plastik namu

maka akan bertambah banyak. Belum lagi sampah penguraiannya sangatlah lama.

C. Orientasi Kawasan

Orientasi kawasan ialah menelusuri wilayah suatu bersama-sama (partisipatif). Tujuannya untuk menggali masalah yang terjadi dan potensi yang ada dalam suatu wilayah dipetakan dan mencari solusi penyelesaian masalah secara

C. Orientasi Kawasan

dipetakan dan mencari solusi penyelesaian masalah secara

Dari kegiatan tersebut menggunakan teknik PRA (*Participatory Rural Appraisal*) dengan tahap transek dan pemetaan kawasan lingkungan Dusun Talunongko. Diantaranya ialah:

Pemetaan kawasan ini menggunakan alat bantu yakni raster, kegiatan ini dilakukan bersama ketua paguyuban lidisewu serta anggota Tahura., yakni Pak Ronto (46), Pak Harsono (45), Pak Risma'i (49), Pak Rochim (46), Cak Rasma'i (40). Dalam proses pemetaan partisipatif, mereka mengetahui dan memahami letak-letak sumber air, rumah, batas dusun serta permasalahan-permasalahan yang ada di hutan hingga titik-titik potensi longsor.

[illegible]

Selain itu, mereka juga menyampaikan bahwasanya permasalahan yang terjadi ialah bapak kasun yang tidak pernah mendukung kegiatan masyarakat yang sifatnya membangun dan memajukan desa, apalagi yang harus mengeluarkan uang. Alasannya karena dusun tidak memiliki uang untuk merealisasikan ide-ide masyarakat tersebut. Sehingga membuat masyarakat patah semangat dalam memajukan desa. alhasil, sampai sekarang masyarakat enggan untuk menyampaikan ide-idenya dan bergerak melakukan perubahan sosial jika tidak ada uangnya.

[illegible]

1. Pengamatan Jenis Tanaman

Pengamatan Jenis tanaman merupakan langkah awal untuk belajar tentang pengamatan potensi longsor serta agar mengetahui jenis-jenis tanaman pengikat tanah/ penutup lahan yang ada. Jika jenis tanaman yang ada memiliki sifat pengikat tanah maka akan baik untuk mencegah terjadinya longsor, namun jika tidak ada maka harus ditanami jenis tanaman yang dapat mengikat tanah, tentunya harus memperhatikan kondisi dan suhu yang sesuai dengan kawasannya.

Pengamatan Jenis tanaman merupakan langkah awal untuk belajar tentang pengamatan potensi longsor serta agar mengetahui jenis-jenis tanaman pengikat tanah/ penutup lahan yang ada. Jika jenis tanaman yang ada memiliki sifat pengikat tanah maka akan baik untuk mencegah terjadinya longsor, namun jika tidak ada maka harus ditanami jenis tanaman yang dapat mengikat tanah, tentunya harus memperhatikan kondisi dan suhu yang sesuai dengan kawasannya.

Jenis tanaman yang cocok dengan Dusun Talunongko ialah kopi, coklat. Disamping memiliki sifat pengikat tanah, tanaman-tanaman tersebut juga bernilai ekonomis. Sehingga dapat menambah perekonomian masyarakat. Hanya saja perawatan tanaman harus

.Kegiatan pengamatan jenis tanaman ini dilakukan peneliti bersama bapak-bapak Tahura serta para petani hutan Dusun Talunongko. Dalam proses pengamatan jenis tanaman kami menemukan beberapa potensi dan kendala, diantaranya ialah tanaman kopi mengalami serangan penyakit, dibuktikan dengan bercak-bercak putih maupun hitam pada daun. Hal tersebut menandakan bahwasanya kurangnya perawatan yang dilakukan oleh petani.

Saat itu kelompok Tahura yang sedang bertugas untuk memantau keadaan hutan mengajak peneliti untuk melihat sumber air Bulu Rancak. Saat itu pula di perjalanan peneliti menggunakan kesempatan untuk mengajak bapak-bapak tersebut berdiskusi kecil terkait keadaan wilayah Dusun Talunongko. Pengamatan tanaman merupakan langkah awal untuk belajar tentang pengamatan potensi longsor. Jika jenis tanaman yang ada memiliki sifat pengikat tanah maka akan baik untuk mencegah terjadinya longsor, namun jika tidak ada maka harus

namun jika melihat dari segi ekonomi tidak membantu masyarakat Dusun Talunongko itu sendiri. hanya mengge ternak-ternak mereka. padahal mereka bisa menanam dengan tumpang sari.

tanaman yang cocok dengan Dusun Talunongko ialah kopi. Disamping memiliki sifat pengikat tanah, tanaman-tanaman juga bernilai ekonomis. Sehingga dapat menambah perekonomian masyarakat. Hanya saja perawatan tanaman harus diperhatikan dapat menghasilkan kualitas dan kuantitas tanaman yang baik.

Kegiatan pengamatan tanaman ini dilakukan peneliti bapak-bapak Tahura serta para petani hutan Dusun Talu

tanaman yang cocok dengan Dusun Talunongko ialah kopi. Disamping memiliki sifat pengikat tanah, tanaman-tanaman juga bernilai ekonomis. Sehingga dapat menambah perekonomian masyarakat. Hanya saja perawatan tanaman harus diperhatikan agar dapat menghasilkan kualitas dan kuantitas tanaman yang baik.

Kegiatan pengamatan tanaman ini dilakukan peneliti bersama bapak-bapak Tahura serta para petani hutan Dusun Talunongko.

Kegiatan pengamatan tanaman ini dilakukan peneliti bapak-bapak Tahura serta para petani hutan Dusun Talu. Dalam proses pengamatan tanaman kami menemukan beberapa potensi dan kendala, diantaranya ialah tanaman kopi mengalami serangan penyakit, dibuktikan dengan bercak-bercak putih dan hitam pada daun. Hal tersebut menandakan bahwasanya kurangnya perawatan yang dilakukan oleh petani.

Kemudian tanaman cengkih, hal yang sama juga terjadi pada tanaman cengkih ini, dimana petani mengatakan bahwa

Kemudian tanaman cengkih, hal yang sama juga terjadi pada tanaman cengkih yaitu kurangnya perawatan seperti pemeliharaan.

by.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id


Saat itu kelompok Tahura yang sedang bertugas untuk memantau keadaan hutan mengajak peneliti untuk melihat sumber air Bulu Rancak. Saat itu pula di perjalanan peneliti menggunakan kesempatan untuk mengajak bapak-bapak tersebut berdiskusi kecil terkait keadaan wilayah Dusun Talunongko.

Gambar 6.8
Transek Kawasan

[illegible]

yang kurang sehat. Ditandai dengan adanya bercak-bercak putih pada daun kopi.

Gambar 6.9
Tanaman Kopi yang Tidak Sehat



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Selain itu, peneliti bersama anggota Tahura juga juga menjumpai tanaman cengkih yang kurang perawatan sehingga daun an



Selain itu, peneliti bersama anggota Tahura juga juga menjumpai man cengkih yang kurang perawatan sehingga daun anggota ura memberi nasihat kepada bapak-bapak yang ada saat itu wasanya nilai cengkih sebenarnya tinggi jika dirawat dengan baik ngga dapat menambah pendapatan ekonomi masyarakat. Dari upukan hingga panen harus diperhatikan agar tanaman yang buh selalu bagus.

Dalam perjalanan, anggota Tahura sebenarnya heran di masyarakat petani hutan di Dusun Talunongko ini karena lahan

Topik yang akan menjadi bahan oleh peneliti ialah dari aset bencana serta permasalahan yang sering terjadi di hutan. Tak juga saat di perjalanan kami bertemu petani hutan yang mencari rumput kami ajak diskusi bersama. Dari situlah peneliti mengorganisir anggota Tahura dan bapak-bapak petani hutan melihat realitas keadaan kawasan tempat tinggal mereka.

Dalam perjalanan, peneliti dan anggota Tahura berdiskusi tentang tanaman-tanaman yang ada di hutan. Saat itu peneliti beserta anggota tahura menjumpai tanaman kopi yang tidak sehat menandakan bahwasanya kurangnya perawatan . Tidak hanya dua tanaman namun hampir sebagian tanaman kopi memiliki

Dalam perjalanan, peneliti dan anggota Tahura berdiskusi tentang tanaman-tanaman yang ada di hutan. Saat itu peneliti beserta anggota tahura menjumpai tanaman kopi yang tidak sehat dan menandakan bahwasanya kurangnya perawatan . Tidak hanya itu saja tanaman namun hampir sebagian tanaman kopi memiliki

Selain itu, peneliti bersama anggota Tahura juga juga menjaminkan cengkih yang kurang perawatan sehingga daun akan rontok. Tahura memberi nasihat kepada bapak-bapak yang ada sawah bahwa nilai cengkih sebenarnya tinggi jika dirawat dengan baik. Sehingga dapat menambah pendapatan ekonomi masyarakat.

dengan baik untuk menambah pendapatan pereko
namun, mengapa mereka memilih menanam rumput g
ada hasilnya, kopi yang tidak dijual hanya dikonsumsi
cengkih yang sebenarnya nilai panen yang menjajikan
rawat dengan baik.

Kemudian, dalam perjalanan fasilitator juga ditun
dampak ketika intensitas hujan tinggi terjadi. Terda
tumbang karena tidak kuatnya akar yang menahan, hi
di area sumber yang terbawa arus air yang deras
diperbaiki agar tidak pengaliran air ke rumah-rumah w

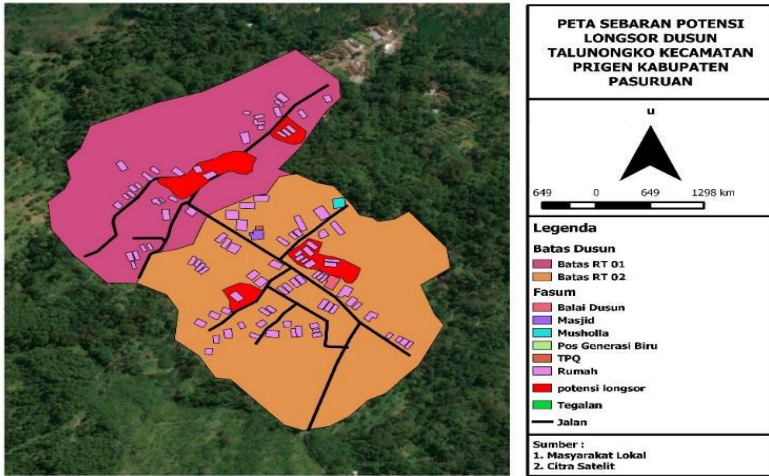
2. Peninjauan Lahan

Kemudian, dalam perjalanan fasilitator juga dituntut untuk dapat memahami dampak ketika intensitas hujan tinggi terjadi. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan rumah tumbang karena tidak kuatnya akar yang menahan, hilangnya sumber air yang ada di area sumber yang terbawa arus air yang deras, dan sebagainya. Oleh karena itu, perlu diperbaiki agar tidak pengaliran air ke rumah-rumah warga.

2. Peninjauan Lahan

2. Peninjauan Lahan

Gambar Sebaran Potensi Bencana Longsor



Sumber: Diolah dari Quantum GIS

Berdasarkan hasil data yang diperoleh peneliti melalui FGD bersama masyarakat, *tracking* dusun dan wawancara menghasilkan suatu peta tentang titik-titik sebaran yang rawan akan terjadi longsor. Area tersebut di pemukiman warga. Di tebing yang curam dibawahnya terdapat rumah warga, tidak ada tanaman yang bersifat mengikat tanah yang tumbuh disana.

Sehingga ketika musim hujan tiba air runtuh jatuh kebawah mengenai rumah warga namun selama ini memang dampaknya masih kecil.namun, tidak menutup kemungkinan akan terjadi dampak yang besar jika masyarakat belum sadar dan faham akan kondisi lingkungannya yang rawan tersebut.

Hasil dari transek yang dilaksanakan peneliti bersama anggota Tahura serta bapak-bapak petani hutan menghasilkan tabel transek seperti dibawah ini:

Tabel 6.1 *Transek* kawasan Dusun Talunongko

Aspek	Pemukiman/ Pekarangan	Tegalan	Hutan	Sumber Air
Kondisi & Jenis Tanah	Tanah lempung dan berbatu	Tanah Subur dan berkerikil	Tanah Subur dan berkerikil	Tanah Subur
Jenis Tanaman	Kopi, Durian, Rambutan, Cengkih, Rumput gajah	Kopi, Cengkih, Alpukat, Pisang, Rumput gajah	Kopi, Cengkih, Alpukat, Rumput gajah	Durian, Rumput
Manfaat	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Mendirikan bangunan ✓ Mendirikan fasilitas umum ✓ Menambah pendapatan perekonomian dengan memanfaatkan pekarangan 	Menambah pendapatan perekonomian	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Sebagai paru-paru dunia ✓ Menambah pendapatan perekonomian 	Sebagai sumber penghidupan masyarakat
Masalah	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Kurangnya perawatan dari pemupukan hingga pemberian pestisida pada tanaman ✓ Tanah sering runtuh dan mengenai rumah ketika hujan deras 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Kurangnya perawatan dari pemupukan hingga pemberian pestisida ✓ Jalan menuju tegalan terkadang tertutup tanah 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Adanya Hama seperti Kera, Babi Hutan dan Tikus ✓ Kurangnya tanaman konservasi 	Pipa-pipa hilang karena tergerus air hujan
Tindakan yang telah dilakukan	Belum ada	Belum ada	Belum ada	Mengganti pipa yang hilang
Harapan	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Adanya pengetahuan tentang pertanian ✓ Tidak adanya runtuh tanah lagi 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Adanya pengetahuan tentang pertanian ✓ Tidak ada lagi jalan yang tertutup tanah 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Adanya pengetahuan tentang pertanian ✓ Adanya tanaman konservasi 	Air yang keluar lancar untuk mengairi rumah-rumah

Sumber: Transek Pemetaan Partisipatif Dusun Talunongko pada 14 Maret 2019

Hutan memiliki kondisi & jenis tanah Subur dan berk
Terdapat jenis tanaman ialah kopi, Cengkih, Alpukat, Rumpu
Sedangkan manfaatnya ialah sebagai paru-paru dunia dan men
pendapatan perekonomian. Namun, memiliki permasalahan
adanya hama seperti kera, babi Hutan dan tikus, Kurangnya ta
konservasi. Dari permasalahan tersebut belum ada tindakan
dilakukan oleh masyarakat. Harapan yang terbentuk ialah a
pengetahuan tentang pertanian dan adanya tanaman konservasi.

Daerah sumber air memilki jenis tanah yang subur. Jenis ta
yang ada ialah durian dan rumput gajah. Namun, me
permasalahan yakni pipa-pipa hilang karena tergerus air

adanya hama seperti kera, babi Hutan dan tikus, Kurangnya tanam konservasi. Dari permasalahan tersebut belum ada tindakan dilakukan oleh masyarakat. Harapan yang terbentuk ialah a pengetahuan tentang pertanian dan adanya tanaman konservasi.

Daerah sumber air memiliki jenis tanah yang subur. Jenis tan yang ada ialah durian dan rumput gajah. Namun, me permasalahan yakni pipa-pipa hilang karena tergerus air

yang ada ialah durian dan rumput gajah. Namun, masalah permasalahan yakni pipa-pipa hilang karena tergerus air

D. Membangun Kelompok Riset

Pengembangan kapasitas adalah suatu upaya yang berorientasi proses bukan hasil. Yang lebih penting adalah bagaimana prosesnya sehingga hasil tertentu diperoleh seperti yang sudah banyak disinggung sebelumnya, proses yang dimaksud adalah proses belajar atau lebih tepatnya proses bekerja sambil belajar.⁸⁵

Membangun kelompok riset dengan tujuan agar masyarakat Dusun Talunongko memiliki wadah untuk berdiskusi tentang masalah-masalah serta bagaimana solusi yang akan dilakukan. Melalui kelompok belajar, masyarakat juga belajar untuk berorganisasi, bertanggung jawab atas peran yang akan dibentuk bersama.

Proses pembentukan kelompok riset berawal dari peneliti mengajak diskusi-diskusi kecil bersama masyarakat yang ditemui. Lama-kelamaan diskusi-diskusi tersebut membentuk sebuah kelompok belajar untuk berdiskusi terkait dengan masalah-masalah di Dusun Talunongko.

Pembentukan kelompok riset melibatkan beberapa stakeholder yang terkait yakni anggota Tahura serta bapak-bapak petani hutan. Adapun kelompok jama'ah ibu-ibu sebagai kelompok diskusi untuk mensosialisasikan tentang lingkungan serta kebencanaan. Mulai dari mengenal bahaya potensibencana serta dampak-dampak yang akan terjadi.

⁸⁵Soetomo,Pemberdayaan masyarakat (Yogyakarta:Pustaka belajar,2011), hal 122-123

Tabel 6.2 Analisis Stakeholder

Sumber: Dikelola melalui Logical Framework Approach (LFA)

Organisasi	Karakteristik	Kepentingan Utama	Bentuk Keterlibatan	Tindakan Yang Harus dilakukan
Anggota Tahura	Kelompok Hutan	Membantu kegiatan penanggulangan bencana	Mengikuti kegiatan penanggulangan bencana	Mendukung proses pengorganisasian masyarakat petani hutan menuju tangguh bencana
Jama'ah Ibu-ibu	Organisasi Masyarakat	Membantu kegiatan penanggulangan bencana	Mengikuti kegiatan penanggulangan bencana	Mendukung proses pengorganisasian masyarakat petani hutan menuju tangguh bencana
Paguyuban Lidisewu	Organisasi Masyarakat	Membantu dan mendukung kegiatan penanggulangan bencana	Belum ada	Mendukung proses pengorganisasian masyarakat petani hutan menuju tangguh bencana
KIM Indrokilo	Organisasi informasi dusun dan masyarakat	Membantu dan mendukung kegiatan penanggulangan bencana	Belum ada	Mendukung proses pengorganisasian masyarakat petani hutan menuju tangguh bencana
Karang Taruna	Organisasi pemuda	Membantu dan mendukung kegiatan penanggulangan bencana dan mengorganisir pemuda	Belum ada	Mendukung proses pengorganisasian anak muda untuk menjadi masyarakat tangguh bencana
Kelompok Tani	Kelompok petani hutan	Membantu dan mendukung kegiatan penanggulangan bencana	Masih proses pembentukan	Mendukung proses pengorganisasian masyarakat petani hutan menuju tangguh bencana

Berbagai stakeholder yang ditemui oleh peneliti memiliki karakter dan tugas masing-masing. Namun, tidak semua stakeholder yang ikut terlibat dalam proses kegiatan pendampingan karena beberapa alasan yang sensitif dan membuat peneliti di jauhi oleh beberapa stakeholder tersebut. Meskipun begitu, peneliti tetap mencari strategi lain dan akhirnya menemukan stakeholder yang mau diajak untuk belajar bersama. Berikut penjelasannya:

Anggota Tahura (Taman Hutan Raya) atau biasanya disebut dengan polisi hutan ini sebenarnya memiliki tugas yakni perlindungan sistem penyangga kehidupan, konservasi, riset serta meningkatkan sosial ekonomi masyarakat sekitar.

Jama'ah ibu-ibu ialah sekumpulan para ibu yang biasanya mengikuti pengajian rutin seperti tahlilan/istighosah dan Diba'an di Dusun Talunongko. Dalam proses pengorganisasian, awalnya peneliti sulit untuk mengajak ibu-ibu untuk belajar bersama tentang lingkungan dan

Paguyuban Lidisewu dan KIM Indrokilo awalnya ialah stakeholder yang ingin peneliti ajak untuk bekerjasama dalam kegiatan penanggulangan bencana. Ketua dari masing-masing organisasi tersebut memiliki ketua yang sama yakni Cak Rasma'i. Namun, karena suatu alasan yang tak diduga oleh peneliti sehingga beliau sedikit menjauh dengan peneliti.

Namun ternyata pada saat peneliti menyampaikan hal-hal tersebut, Cak Rasma'i selaku ketua dari kedua organisasi tersebut langsung tidak merespon peneliti. Ternyata ketika ditelusuri oleh peneliti bahwsanya mereka trauma dengan kata-kata desa wisata dan pertapan Indrokilo karena selama ini banyak iming-iming membangun desa wisata dan

Kelompok Karang taruna yang biasanya jika di daerah lain selalu didominasi oleh remaja namun di dusun ini kelompok karang taruna tidak aktif dikarenakan rata-rata remaja di Dusun Talunongko bekerja di luar dusun sehingga sulit jika diajak untuk bekerjasama.

Dari pemaparan proses dinamika peneliti mencari dan menentukan stakeholder yang bersedia bekerja sama untuk belajar bersama terkait penanggulangan bencana ialah anggota Tahura, sebagian kelompok tani serta ibu-ibu pengajian. Total anggota tahura dan bapak-bapak petani hutan ada sekitar 16 orang sedangkan total ibu-ibu pengajian yang ikut untuk belajar bersama ialah sekitar 13 orang.

Memahami masalah sangat penting dilakukan agar solusi yang dirancang dan dilakukan secara tepat sesuai dengan permasalahan yang sedang terjadi. Memahami dan memperdalam masalah secara partisipatif

Pada tanggal 4 April 2019 dilaksanakan FGD bersama kelompok riset yang sebelumnya sudah dibentuk. Namun, memang yang hadir tidak semua anggota dikarenakan kesibukan masing-masing anggota. Saat itu yang hadir dalam FGD untuk memahami masalah secara partisipatif ialah Aziz, Jitni, Rif'an, Firman dan Dany. Hasil dari FGD ini ialah masyarakat sepakat bahwasanya permasalahan yang nampak ialah tentang lingkungan dan kebencanaan dan harus segera ditangani.

Tabel 6.3
Kurikulum Belajar Bencana

No	Materi pembahasan	Tujuan	Teknik Pembelajaran	Media
1.	Temuan masalah (<i>transek</i>) kawasan	Masyarakat mengenali potensi-potensi bencana longsor	Diskusi	Buku, Pulpen
2.	Pemahaman bencana longsor, akibat dan dampak yang terjadi	Masyarakat memiliki pemahaman tentang bencana longsor, akibat dan dampak yang terjadi	Diskusi	Buku, Pulpen
3.	Penanganan pra bencana, saat bencana dan pasca bencana	Masyarakat faham penanganan bencana pra,saat maupun pasca	Diskusi	Buku, Pulpen

Sumber: FGD bersama masyarakat pada tanggal 4 April 2019

Dalam proses diskusi-diskusi yang telah berlangsung bahwasanya peneliti menghadapi beberapa tantangan, karena memang di Dusun Talunongko belum pernah terjadi longsor secara besar. Sehingga untuk memberi pemahaman kepada masyarakat membutuhkan waktu yang lama dan harus sabar.

Kegiatan FGD ini membahas tentang hasil *transek* dan *mapping* yang sudah dilakukan pada tahap sebelumnya. Proses FGD ini, peneliti mengarahkan kelompok untuk melihat dan membaca secara bersama hasil transek dan mapping yang sudah dilakukan sebelumnya.

Menurut Pak Firman “*pas wingi susur wilayah ancen ternyata enek wit tumbang iku gara-gara udan, tanahe yo loggrok. Ketok e emang gak siji iku tok. Lek ngunu terus yo suwi-suwi ambles tanahe*” (kemaren waktu susur wilayah memang ada pohon yang tumbang itu gara-gara hujan, tanahnya runtuh. Kelihatannya tidak satu itu saja.kalau begitu terus lama-lama tanahnya ambles).

[illegible]

F. Merencanakan tindakan pemecahan fokus masalah

Merancang dan merumuskan strategi dalam pengorganisasian masyarakat benar-benar diarahkan untuk melakukan dan mencapai perubahan sosial yang lebih besar dan lebih luas di tengah masyarakat. Strategi seharusnya dirancang atau dibangun bukanlah berdasarkan inisiatif dari orang luar atau bahkan *organiser* sendiri melainkan dari komunitas atau masyarakat sendiri.⁸⁶

Berdasarkan analisis pohon masalah diatas, maka membutuhkan strategi-startegi program agar dapat melancarkan rencana yang sudah di rancang sebelumnya.sehingga metode yang digunakan untuk merencanakan tindakan pemecahan fokus masalah ialah *Logical Framework Approach* (LFA) yang dilakukan melalui *Foccus Group Discussion* (FGD) secara partisipatif.

Fokus masalah yang ada pada penelitian ini ialah rendahnya kapasitas masyarakat rentan bencana longsor sehingga membuat kesadaran akan menjaga lingkungan serta meminimalisir potensi bencana belum disadari oleh masyarakat.

Pada tanggal 4 April 2019 FGD dilaksanakan oleh masyarakat yang dihadiri oleh beberapa orang diantaranya ialah Pak Ronto, Pak Harsono, Pak Kasmuji, Pak hidayat dan Pak Dirman. Dari hasil FGD tersebut menghasilkan analisa masalah bahwasanya yang dibutuhkan saat ini ialah

⁸⁶ Agus afandi dkk, *Dasar-dasar Pengembangan Masyarakat Islam* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel hal. Press. 2013), hal 172

Penyelesaian pemecahan masalah ini adalah pendidikan kebencanaan yang harus diselenggarakan. Saat itu peneliti menanggapi dengan menawarkan langsung kepada masyarakat dari mulai materi hingga lokasi untuk dijadikan bahan diskusi belajar bersama.akhirnya mereka sepakat untuk lokasi bisa di rumah Pak Ronto ataupun di Balai Dusun.

Tabel 6.4

No	Masalah	Tujuan	Strategi Pencapaian Tujuan
1.	Belum adanya kesadaran masyarakat tentang bencana longsor di Dusun Talunongko	Adanya kesadaran masyarakat tentang bencana longsor di Dusun Talunongko	Pendidikan tentang potensi bahaya bencana longsor
2.	Belum adanya komunitas tangguh bencana di Dusun Talunongko	Adanya komunitas tangguh bencana di Dusun Talunongko	Membentuk kelompok masyarakat tangguh bencana
3.	Belum adanya kebijakan tentang penyelenggaraan penanggulangan bencana	Adanya kebijakan tentang penyelenggaraan penanggulangan bencana	Menginisiasi penyelenggaraan penanggulangan bencana

a. Aspek Manusia

Permasalahan yang terjadi dari aspek manusia ialah belum adanya kesadaran masyarakat akan bahaya bencana longsor, sehingga membutuhkan strategi berupa pendidikan tentang potensi bahaya

b. Aspek Lembaga

c. Aspek kebijakan

G. Mengorganisir komunitas

[illegible]

Peneliti melakukan wawancara terkait dengan waktu luang mereka serta menyesuaikan waktu luang yang tepat bagi mereka. Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa orang dan hasilnya ialah waktu luang mereka ada yang siang dan malam hari sehingga kegiatan yang akan dilakukan nanti terdapat dua giliran yakni siang dan malam hari.

H. Mempersiapkan keberlangsungan program

Saat itu peneliti dibantu dengan pak Ronto untuk menyiapkan persiapan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan kebencanaan. Pada

[illegible]

mengenal dan memahami potensi bencana di wilayah mereka sendiri. Masyarakat belajar melihat keadaan kawasan tempat tinggal.

Keberlangsungan kedua ialah membentuk kelompok tangguh bencana dengan harapannya menguatkan kelompok tersebut untuk menjadi kelompok yang kuat dan akan menjadi aktor lokal dimana dapat membantu bencana kepada masyarakat lainnya serta agar sebagai wadah belajar masyarakat. Dalam kelompok ini masyarakat bisa leluasa belajar berdiskusi mendiskusikan tentang isu-isu bencana dan lebih memahami mendalam bahaya bencana di Dusun Talunongko.

Keberlangsungan yang ketiga ialah menginisiasi adanya kelompok tentang komunitas tangguh bencana. Tujuannya agar kebijakan tentang

kelompok yang kuat dan akan menjadi aktor lokal dimana dapat membantu masyarakat lainnya serta agar sebagai wadah belajar masyarakat. Dalam kelompok ini masyarakat bisa leluasa belajar dan mendiskusikan tentang isu-isu bencana dan lebih memahami dan mendalami bahaya bencana di Dusun Talunongko.

Keberlangsungan yang ketiga ialah menginisiasi adanya kelompok tentang komunitas tangguh bencana. Tujuannya agar kebijakan

komunitas tangguh bencana segera dilegalitaskan sehingga pendidikan pelatihan tentang bencana segera diagendakan dengan stakeholder lebih ahli dan fokus tentang kebencanaan seperti Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) dan Palang Merah Indonesia (PMI).

Rencana strategi rencana aksi MPO ini adalah hasil dari penelitian peneliti dan dikombinasikan dengan masyarakat. Rencana strategi untuk Terdapat 3 kegiatan dengan beberapa sub kegiatan yakni:

untuk Terdapat 3 kegiatan dengan beberapa sub kegiatan yakni:

sby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua, Mengorganisir kelompok masyarakat petani hutan menuju masyarakat tangguh bencana. kegiatan ini memiliki sub kegiatan yakni mengumpulkan masyarakat petani hutan, FGD pembuatan kegiatan, membentuk kelompok tangguh bencana serta monitoring dan evaluasi.

Ketiga, inisiasi adanya kebijakan tentang penyelenggaraan penanggulangan bencana. dari kegiatan ini terdapat sub kegiatan yakni mengumpulkan analisa data dan informasi, mengumpulkan data kebutuhan lapangan, lobbying serta monitoring dan evaluasi.

Ketiga, inisiasi adanya kebijakan tentang penyelenggaraan penanggulangan bencana. dari kegiatan ini terdapat sub kegiatan yakni mengumpulkan analisa data dan informasi, mengumpulkan data kebutuhan lapangan, lobbying serta monitoring dan evaluasi.

**MENINGKATNYA KAPASITAS MASYARAKAT PETANI HUTAN
MENUJU MASYARAKAT TANGGUH BENCANA**

1. Pendidikan tentang tangguh bencana

Bahaya bencana akan bertambah besar jika kurangnya kapasitas masyarakat. Kapasitas masyarakat meliputi pengetahuan serta pemahaman akan potensi bencana yang terjadi di kawasan mereka sendiri. Sehingga masyarakat mampu menanggulangi dan meminimalisir bahaya bencana yang mungkin akan terjadi sewaktu-waktu. Tidak hanya saat terjadi bencana, namun dari pra bencana, saat bencana serta pasca bencana.

[illegible]

Kerentanan yang nampak seperti fisik, manusia dan ekonomi. Kerentanan fisik dimana sudah dijelaskan di awal bahwasanya Dusun Talunongko yang berada di bawah kaki gunung ringgit memiliki ketinggian 875 Mdpl. Dalam menanggulangi tersebut masyarakat harus memperhatikan letak-letak rawan bencana menghindari agar tidak dibangun bangunan pada letak bencana.

Kemudian kerentanan manusia seperti pemahaman tentang tanda bencana dan *skill* dalam menghadapi bencana. selama ini pemahaman masyarakat akan tangguh bencana masih minim sehingga diadakan kegiatan pendidikan seperti ini sebagai upaya untuk meningkatkan mereka pada bencana serta menyiapkan mereka untuk menghadapi

Kemudian kerentanan manusia seperti pemahaman tentang tangguh bencana dan *skill* dalam menghadapi bencana. selama ini pemahaman masyarakat akan tangguh bencana masih minim sehingga diadakanlah kegiatan pendidikan seperti ini sebagai upaya untuk mengenalkan mereka pada bencana serta menyiapkan mereka untuk menjadi masyarakat tangguh akan bencana.

mereka pada bencana serta menyiapkan mereka untuk menghadapi bencana. Masyarakat tangguh akan bencana.

Terakhir kerentanan ekonomi yang terjadi di Dusun Talun ini yang terbilang minim karena pendapatan mereka hanya untuk sehari-hari mereka, tidak ada tabungan untuk keadaan darurat. Belum lagi iuran kegiatan dusun seperti selamatan yang kerap kali sebenarnya membebankan masyarakat bagaimana lagi karena sudah aturan dan kebiasaan

lebih perhatian dari pembibitan sampai perawatan maka akan meningkatkan ekonomi masyarakat bahkan dapat menjadi ikon desa.

Sehingga muncullah kegiatan pengolahan kopi sebagai peningkatan *skill* wirausaha untuk perbaikan perekonomian desa pasca bencana serta menanam tanaman kopi juga sebagai bentuk konservasi lahan agar tidak terjadi erosi dan longsor karena tanaman kopi dapat menahan dan menjaga kestabilan tanah.

Dari penjelasan yang dijelaskan oleh Pak Ronto, anggota masyarakat baik karena masyarakat mulai faham dan memahami bahwasanya memang sangat penting agar masyarakat khususnya Dusun Talunongko ini menjaga dan melestarikan lingkungan.

cana serta menanam tanaman kopi juga
r tidak terjadi erosi dan longsor k
bahan dan menjaga kestabilan tanah.
Dari penjelasan yang dijelaskan
yarakat baik karena masyarakat

wasanya memang sangat penting agar masyarakat
sun Talunongko ini menjaga dan melestarikan

Selesai materi pertama dijelaskan, masih ada sisa waktu 10 menit sehingga digunakan untuk tanya jawab, sharing maupun kritik yang ingin disampaikan masyarakat.

Menurut Pak Haryono “ materi yang sudah dijelaskan tadi memang benar dan sesuai dengan keadaan di dusun ini. Namun, memang sangat sulit untuk diterima oleh masyarakat lain dan menjelaskan kepada mereka itu juga membutuhkan waktu yang lama karena memang disamping dampak bencana yang timbul selama ini belum besar juga karena mindset masyarakat lain masih menganggap bahwasanya suatu

Kemudian hal tersebut ditanggapi oleh peserta lain yakni menurut Pak Jitni “ *iyu bener pak, sakjane ngeneki yo perane pemerintah seng wayahe ngandani ngeneki, soale yo lek awakdewe ngeneki biasane yo gak direken, ancene angel masyarakat kene dijak maju iku, opomaneh lek gak enek duwek e iku gak ngara gerak* ” (iya benar pak, sebenarnya kalau gini ini perannya pemerintah waktunya yang memberitahu, soalnya kalau kita biasanya tidak di perhatikan, memang susah masyarakat disini diajak untuk maju itu, apalagi kalau tidak ada uangnya itu tidak mungkin gerak).

Materi kedua dilaksanakan pada pukul 10.30-11.30 WIB. Materi kedua ini juga masih disampaikan oleh pemateri lokal yakni pak Ronto. Didalam materi kedua ini membahas tentang siaga bencana. bagaimana menghadapi bencana dari pra,saat dan pasca bencana. Isu bencana yang diangkat sebagai contoh ialah masih seputar tentang Dusun Talunongko karena memang potensi bencana yang terlihat di Dusun Talunongko ialah longsor.

Agar diskusi berjalan dua arah dan agar masyarakat andil dalam diskusi, maka peneliti sering kali mencoba memancing pertanyaan-pertanyaan agar masyarakat memunculkan ide-ide dan pendapat mereka.

Tabel 7.2

No	Pertanyaan	Tujuan
1.	Berapa lama hujan di Dusun Talunongko berlangsung?	Untuk menggali informasi terkait intensitas hujan
2.	Apakah ketika hujan banyak tanah-tanah yang runtuh ke bawah? Jika ada maka di daerah sebelah mana dan apa dampaknya	Untuk mengetahui titik-titik potensi longsor serta dampak dari reruntuhan tanah
3.	Apa saja jenis tanaman yang banyak di tanami oleh masyarakat Dusun Talunongko?	Untuk mengetahui apakah terdapat atau tidak tanaman konservatif di Dusun Talunongko
4.	Dimana saja letak rumah yang berdekatan dengan lereng?	Untuk mengetahui letak rumah rawan longsor
5.	Apakah penanganan yang sudah dilakukan selama ini?	Untuk mengetahui penanganan masyarakat dengan potensi longsor.

Hasil sosialisasi tersebut ialah bahwasanya lama hujan di Dusun Talunongko dari pagi sekitar pukul 08.00 WIB sampai pada malam hari sekitar pukul 23.00 WIB. Namun, terkadang redanya hujan hingga larut malam bahkan sampai subuh. Hal ini menyebabkan masyarakat

Kemudian selain itu, tanah-tanah sedikit demi sedikit runtuh ke bawah hingga terkadang sampai menutupi jalan menuju ke hutan atau tegalan. Tidak hanya itu pipa-pipa di area sumber terbawa arus aliran air hujan sehingga menyebabkan terganggunya pengaliran air ke rumah-rumah warga. Bahkan warna air menjadi sedikit keruh bewarna coklat.

Seandainya masyarakat mengembangkan olahan kopi dan dipasarkan maka akan menjadikan peningkatan pendapatan ekonomi mereka. Disamping itu, tanaman kopi sebagai tanaman konservasi dapat mencegah atau menahan tanah dari erosi dan longsor. Namun, kendalanya memang dari segi mengajak dan memotivasi masyarakat untuk melakukan bertani dengan benar agar hasil yang diperoleh memiliki kualitas yang baik dan kuantitas yang tinggi.

Penanganan yang sudah dilakukan masyarakat masih minim, mereka memberi penanganan hanya ketika dampaknya besar misalnya pipa-pipa yang hilang. Selebihnya masyarakat masih tidak menanggapinya dengan serius karena dampaknya masih minim.

Tabel 7.3
Daftar Hadir Sosialisasi

[illegible]

Menurut Ibu Sumiati “*lek ngomong bencana nak dusun kene yo rosok angel mbak soale yo masyarakat ancen nganggap e gak terlalu bahaya soale kejadiane gak sampek gede*” (kalau berbicara tentang bencana di dusun ini memang agak sulit mbak karena ya masyarakat memang menganggapnya tidak terlalu bahaya soalnya kejadiannya tidak sampek besar).

Kemudian peneliti mencoba menjelaskan kembali memang untuk memberi pemahaman seseorang membutuhkan kesabaran yang ekstra. namun masyarakat dapat belajar mengenai tangguh bencana. proses untuk sampai pada membentuk tangguh bencana memang bukan perkara yang mudah, namun setidaknya munculnya kesadaran pada diri masyarakat merupakan langkah awal untuk menuju pada tangguh bencana.

[illegible]

3. Pelatihan Pengolahan Kopi bersama ibu-ibu Jami'iyah istigotsah

Pelatihan pengolahan kopi bersama ibu-ibu jami'iyah ini bertujuan untuk meningkatkan pendapatan ekonomi di Dusun Talunongko. Selain itu sebagai upaya untuk menanggulangi kerentanan ekonomi yang ada di Dusun Talunongko ini. Jika perekonomian mereka meningkat maka ketika bencana sewaktu-waktu terjadi mereka bisa menanggulangnya.

Pelatihan pengolahan kopi bersama ibu-ibu jami'iyah ini bertujuan untuk meningkatkan pendapatan ekonomi di Dusun Talunongko. Selain itu sebagai upaya untuk menanggulangi kerentanan ekonomi yang ada di Dusun Talunongko ini. Jika perekonomian mereka meningkat maka ketika bencana sewaktu-waktu terjadi mereka bisa menanggulangnya.

Pelatihan ini dilaksanakan pada tanggal 13-17 Mei 2019 dengan tempat yang berbeda-beda yakni di rumah mbak yah dan di balai desa. Kegiatan ini dilaksanakan karena salah satu permasalahan yang ada di Dusun Talunongko khususnya dalam perekonomian. Selama ini pendapatan masyarakat Dusun Talunongko dari pertanian tergolong tidak ada karena hasil dari panen mereka konsumsi sendiri. Tidak ada yang dijual karena hasil dari panen mereka sedikit serta mereka tidak menjadikan tanaman kopi sebagai prioritas utama dalam bertani. Mereka memprioritaskan menanam rumput gajah sebagai pakan ternak mereka. alasannya karena memang hampir di setiap rumah memiliki hewan ternak 1 ekor hingga 4 ekor.

Jadi untuk bertahan hidup mereka mengandalkan anak-anak mereka yang bekerja di luar dusun serta mengandalkan penjualan keset untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga mereka sehingga sudah

✓ Stiker Rp 350

Total keseluruhan Rp 38.350 namun dibulatkan menjadi Rp 38.500 karena untuk tenaga penyangraian. Dan akhirnya modal yang digunakan untuk jual pemasaran yakni satu bungkus kopi di harga Rp 38.500/bungkus. 1 Kg kopi menjadi 10 bungkus kemudian modalnya Rp 385.000.

Setelah melalui kesepakatan bersama juga, ibu-ibu di kelompok wirausaha serta memberinya dengan pelatihan kepada Masyarakat berharap dari pelatihan pengolahan kopi ini dapat meningkatkan perekonomian masyarakat. Namun, masyarakat ini harus banyak belajar tentang wirausaha agar dapat menghasilkan kualitas dan kuantitas yang baik sehingga dapat bersaing dengan

- Total keseluruhan Rp 38.350 namun dibulatkan menjadi Rp 40000
ena untu tenaga penyangraian. Dan akhirnya menemukan harga
1 pemasaran yakni satu bungkus kopi dihargai dengan Rp
000/bungkus. 1 Kg kopi menjadi 10 bungkus kemasan.

Setelah melalui kesepakatan bersama juga, ibu-ibu ini membentuk kelompok wirausaha serta memberinya dengan nama cempaka. Masyarakat berharap dari pelatihan pengolahan kopi ini dapat meningkatkan perekonomian masyarakat. Namun, masyarakat masih harus banyak belajar tentang wirausaha agar dapat menghasilkan kualitas dan kuantitas yang baik sehingga dapat bersaing di luar.

Struktur kepengurusan komunitas tangguh bencana dibentuk agar setiap individu masyarakat memiliki peran dan tanggung jawab sesuai dengan bidangnya masing-masing. Disamping itu, perumusan visi dan misi juga dirumuskan sebagai upaya untuk penguatan komunitas dan visi misi tersebut sebagai tujuan dan pedoman mereka bersama.

sebelumnya sudah mendukung peneliti. Aktor-aktor lokal tersebut dari kelompok Tahura serta beberapa bapak-bapak petani hutan.

Proses pembentukan struktur kepengurusan ini dimulai dengan pemilihan ketua komunitas. Saat itu ada tiga kandidat yang diusulkan oleh masyarakat yakni Pak Ronto, Pak Haryono dan Pak Harsono. Masing-masing individu ini memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Namun, pada akhirnya yang terpilih menjadi ketua komunitas ialah Pak Ronto. Alasannya Pak Ronto termasuk yang memiliki pengalaman di dunia kebencanaan karena memang pekerjaan beliau sebagai Anggota Tahura dan pernah menangani bencana, misalnya bencana kebakaran hutan.

Pembentukan visi dan misi ini melalui pengkajian secara mendalam

Alasannya Pak Ronto termasuk yang memiliki pe
kebencanaan karena memang pekerjaan beliau s
dan pernah menangani bencana. misalnya bencana
mbentukan visi dan misi ini melalui pengkajian s

oleh anggota komunitas dengan melihat beberapa kegiatan yang selama ini sudah dilaksanakan. Berikut struktur kepengurusan kelompok tangguh bencana:

Visi : Terwujudnya masyarakat tangguh bencana

Misi :

1. Meningkatkan kapasitas masyarakat tangguh bencana
2. Meningkatkan upaya penanggulangan bencana

3. Meningkatkan *skill* dalam wirausaha sebagai upaya dalam penanganan pasca bencana

Tabel 7.4
Struktur Kepengurusan Kelompok Tangguh Bencana Tingkat Dusun

Kelompok Tangguh Bencana Dusun Talunongko	
Jabatan	Nama
Ketua	Bapak Ronto
Sekretaris	Bapak Harsono
Bendahara	Bapak Haryono
Bidang Pendidikan & Pelatihan	1. A. Rochim (Ketua) 2. Nur Wahyudi 3. Risma'i
Bidang Informasi & Komunikasi	1. Kasmuji (Ketua) 2. Jitni 3. Rif'an
Bidang Usaha & Dana	1. Rohmat (Ketua) 2. Dirman 3. Kasmuji
Bidang Kesehatan & Lingkungan	1. Firman 2. Aziz
Bidang Pendataan	1. Dany (Ketua) 2. Hidayat

Sumber: *Focus Group Discussion* (FGD) bersama kelompok

Tabel diatas ialah struktur kepengurusan kelompok tangguh bencana dalam tingkat dusun yakni Dusun Talunongko yang nantinya akan merujuk pada Undang-Undang no 1 tahun 2012 tentang Desa/ Kelurahan tangguh bencana. Dalam proses pembentukan struktur diatas di tentukan dengan diskusi bersama terlebih dahulu dan tentunya memahami setiap bidang yang nantinya akan dilaksanakan.

Dari struktur kepengurusan diatas memiliki peran masing-masing bidang. Berikut penjelasan peran-peran di setiap bidang:

Namun, meskipun begitu masih banyak kekurangan di setiap langkahnya karena peneliti dan kelompok juga masih sama-sama belajar bersama. Disamping itu, peneliti dan kelompok memang berjalan dan berdiri sendiri, belum adanya dukungan dari Pak Kasun. Karena memang pendapat dan pemikirannya berbeda. Sehingga untuk kedepannya peneliti berharap Pak Kasun dan kelompok bisa bekerja sama satu sama lain demi mewujudkan dusun yang maju dan berkembang.

Selain itu peneliti bersama kelompok tangguh bencana juga membuat rambu-rambu tanda bahaya sebagai upaya untuk kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana longsor. Rambu-rambu tersebut berbentuk poster. Dimana poster tersebut nantinya akan ditempel di titik-titik tempat yang dapat dijangkau masyarakat agar masyarakat dapat membacanya.

Gambar 7.3

Poster Tanda Bahaya Bencana Longsor



Sumber: Dibuat oleh peneliti bersama kelompok

Poster yang dibuat dan disepakai bersama memiliki isi yakni penjelasan tentang pemicu terjadinya longsor yakni meliputi hujan dengan intensitas tinggi & durasi yang lama, Struktur tanah yang kurang padat & kurang tebal, dan Beban tambahan seperti bangunan di tanah lereng,. Kemudian tanda-tanda bahaya seperti adanya retakan panjang pada tanah di lereng, terdengar suara gemuruh & terasa getaran tanah ketika bencana longsor terjadi serta upaya untuk menghindari dari bahaya bencana longsor melalui tidak mendirikan rumah dibawah tebing, tidak langsung memotong badan lereng tanah secara tegak, karena akan mengurangi daya penahan terhadap tanah yang berada diatasnya dan tidak menebang pohon di sekitar lereng untuk stabilitas tanah.

C. Advokasi kebijakan

Advokasi merupakan suatu usaha sistematis dan terorganisir untuk mempengaruhi dan mendesak terjadinya perubahan dalam kebijakan publik secara bertahap maju (*incremental*).⁸⁸


Meskipun advokasi adalah untuk menentang suatu kebijakan publik, tidak berarti bahwa semua politisi dan pembuat kebijakan publik itu memang kejam tanpa pandang bulu. Selalu saja ada diantara mereka yang masih tetap baik, punya integritas dan pemihakan, tetapi belum mampu berbuat lebih karena struktur, iklim dan proses-proses politik belum memihak kepadanya. Advokasi adalah justru bermaksud mengubah sistem tersebut, bukan menyerang orang per orang didalamnya.⁸⁹

Kegiatan advokasi dilaksanakan pada tanggal 9 Mei 2019 di Rumah Pak Ronto dengan melibatkan kelompok tangguh bencana yang sudah dibentuk. Sebenarnya penyusunan draft tersebut dilakukan pada akhir bulan April namun karena beberapa kendala yakni dari segi waktu sehingga kegiatan advokasi baru dilakukan pada bulan Mei untuk menyesuaikan waktu luang masyarakat.

Pertemuan tersebut membahas tentang rancangan pengusulan *draft* kebijakan pemerintah terkait bencana. Pertemuan ini berhasil membentuk sebuah naskah untuk pengajuan usulan *draft* kebijakan. Pengusulan *draft* kebijakan ini bertujuan untuk menguatkan kelompok tangguh bencana

⁸⁸Roem Topatimasang, dkk, *Mengubah kebijakan publik* (Yogyakarta: Insist Press, 2016)

⁸⁹Roem Topatimasang, dkk, Mengubah kebijakan publik...hal 25



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Masyarakat mengetahui bahwa alur pengajuan usulan *draft* kebijakan ini akan melalui pengkajian yang mendalam sebelum kebijakan diusulkan benar-benar disetujui. Oleh karena itu masyarakat benar-benar membuat usulan *draft* tersebut benar-benar sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat.

Proses penyusunan usulan *draft* kebijakan ini sempat terdapat perdebatan antara masyarakat satu dengan yang lain untuk merumuskan

getahui bahwa alur peng
engkajian yang mendal
ar disetujui. Oleh kare

ini akan melalui pengkajian yang mendalam sebelum kebijakan diusulkan benar-benar disetujui. Oleh karena itu masyarakat bisa membuat usulan *draft* tersebut benar-benar sesuai dengan kondisi kebutuhan masyarakat.

Proses penyusunan usulan *draft* kebijakan ini sempat terdapat perdebatan antara masyarakat satu dengan yang lain untuk merumuskan dan menentukan point-point yang akan dijadikan *draft* kebijakan yang akan diusulkan.

perdebatan antara masyarakat satu dengan yang lain untuk merumuskan dan menentukan point-point yang akan dijadikan draft kebijakan yang akan diusulkan.

Memang hal ini masih baru bagi masyarakat sehingga masih banyak yang belum belajar bersama lagi. Perdebatan-perdebatan tersebut mengenai apa yang bisa usulan kebijakan ini dapat langsung di urus secara cepat dan mendapat dukungan. Memang untuk proses advokasi masih membutuhkan

belajar bersama lagi. Perdebatan-perdebatan tersebut mengenai a
bisa usulan kebijakan ini dapat langsung di urus secara cepat dan
mendapat dukungan. Memang untuk proses advokasi masih membut

waktu yang lama. Namun, setidaknya masyarakat menyusun usulan-usulan naskah advokasi terlebih dahulu.

Proses pengusulan *draft* kebijakan tingkat desa ini memang membutuhkan waktu yang lama dan membutuhkan kesabaran. Hal tersebut karena kegiatan-kegiatan desa masih banyak yang belum terealisasi sehingga pihak pemerintah desa masih sibuk untuk mengurus kegiatan-kegiatan tersebut. Namun, setidaknya kelompok tangguh bencana tingkat dusun ini sudah mulai melaksanakan penyusunan *draft* kebijakan tersebut.

RENCANA DRAFT USULAN KEGIATAN
DUSUH TALUHOHOKO

TENTANG

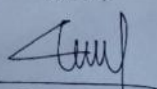
"PENGTELENGKARAHAN PENANGGULANGAN BENCANA

KELompok MASYARAKAT TANGGUH BENCANA
DUSUH TALUHOHOKO MEMBERI USULAN :

- A. PERLUKHA PEMERINTAH DESA MENYALURKAN KELOMPOK
TANGGUH BENCANA SEBAGAI BENTUK METODOLOGI
KEGIATAN KELOMPOK TANGGUH BENCANA
- B. PEMERINTAH DESA PERLU MENYESUAKAN ATAU
MELEBALKAN KELOMPOK TANGGUH BENCANA YANG
SUDAH DIBENTUK DALAM TINGKAT DUSUH
- C. MENGAJAKAN Peningkatan skill TENTANG
PENANGGULANGAN BENCANA
- D. MENGAJAKAN Peningkatan skill WIRUSAHWA
UNTUK PERBAIKAN PEREKONOMIAN RASCA
BENCANA

TALUHOHOKO, 9 MEI 2010

KETUA,



ROHOTO

[illegible]

tanda bahaya.

Pemerintah desa perlu mengesahkan atau melegalkan tangguh bencana yang sudah dibentuk dalam tingkat dusun. Hal ini penting agar kelompok tangguh bencana diakui oleh pihak pemerintah dan pihak lainnya di luar dusun. Disamping itu dapat menjadi contoh bagi dusun-dusun lainnya yang ada di Desa Dayurejo sebagai kelompok tangguh bencana dalam tingkat dusun.

Mengadakan peningkatan *skill* tentang penanggulangan bencana. Tujuannya agar kelompok tangguh bencana mengetahui kaitan antara bencana dalam penanggulangan bencana seperti pemahaman mengenai ancaman bencana dari manajemen bencana, tanggap darurat, dan

pihak lainnya di luar dusun. Disamping itu dapat menj
dusun-dusun lainnya yang ada di Desa Dayurejo seb
tangguh bencana dalam tingkat dusun.

Mengadakan peningkatan *skill* tentang penanggul
Tujuannya agar kelompok tangguh bencana mengetahui k
dalam penanggulangan bencana seperti pemahaman me
bencana dari manajemen bencana, tanggap darurat, an

dalam penanggulangan bencana seperti pemahaman masyarakat tentang ancaman bencana dari manajemen bencana, tanggap darurat, dan

Mengadakan Peningkatan *skill* wirausaha untuk meningkatkan perekonomian pasca bencana. Tujuan kebijakan ini untuk menyiapkan masyarakat untuk mandiri dalam membangun kembali pada pasca bencana dan tidak menggantungkan b

D. Monitoring dan Evaluasi

Pada dasarnya unsur-unsur evaluasi sama dengan monitoring, walaupun keduanya sering disebutkan bersamaan (monev) namun evaluasi memiliki kepentingan dan sifat tidak sama dengan monitoring. Evaluasi bertujuan untuk mengetahui tingkat efektifitas (keberhasilan) program atau proyek. Apakah rencana, program atau proyek berhasil atau tidak berhasil mencapai tujuan yang diharapkan? Jawaban atas pertanyaan ini, ada pada evaluasi bukan monitoring.

a. Metode wawancara dan diskusi

⁹⁰Prijambodo, *Monitoring dan Evaluasi*, (Bogor: IPB Press, 2014), hal. 15

[illegible]

mengalami masih banyak kendala dari segi pemahaman dan pengetahuan yang masih harus ditingkatkan kembali. Serta dari pemberdayaan kelompok menghasilkan visi, misi dan pembagian peran. Selanjutnya diharapkan struktur tersebut bisa berjalan dengan baik dan efektif. Memang masih banyak perlu belajar mengingat baru pertama kali mengenal bencana.

Kegiatan ketiga menginisiasi untuk membuat kelompok penanggulangan bencana tingkat dusun. Ini dikarenakan masyarakat kelompok ini perlu dukungand ari pihak dusun terlebih dahulu. Ketika sudah mendapat dukungan dari dusun maka dapat diimplementasikan dalam desa.

memang masih banyak perlu belajar mengingat baru pertama mengenal bencana.

Kegiatan ketiga menginisiasi untuk membuat kepenanggulangan bencana tingkat dusun. Ini dikarenakan masyarakat kelompok ini perlu dukungand ari pihak dusun terlebih dahulu. Ketika sudah mendapat dukungan dari dusun maka dapat diimplementasikan dalam desa.

Ketika sudah mendapat dukungan dari dusun maka dapat di
dalam desa.

- b. Metode perubahan signifikan, tujuannya untuk membandingkan apakah dari proses sampai hasil sesuai dengan masyarakat atau tidak.

Tabel 7.5
Evaluasi Program

No	Sebelum	Setelah
1.	Belum adanya kesadaran tentang tangguh bencana	Kesadaran masyarakat mulai terbentuk: <ul style="list-style-type: none"> ✓ Memahami kawasan ✓ Mengenal dan memahami kerentanan yang terjadi ✓ Mengenal penanggulangan bencana pada pra, saat dan pasca bencana
2.	Belum adanya komunitas tangguh bencana	Terbentuknya komunitas tangguh bencana: adanya penyusunan <i>draft</i> kepengurusan
3.	Belum Adanya Kebijakan tentang komunitas tangguh bencana	Adanya inisiasi kebijakan tentang tangguh bencana: Adanya <i>draft</i> kebijakan tentang komunitas tangguh bencana

Sebelum diadakannya pendidikan bahaya bencana longsor, masyarakat belum memiliki pemahaman tentang bahaya bencana longsor. Sedangkan setelah pendidikan berlangsung, pemahaman masyarakat meningkat dan mulai bisa memahami gambaran di wilayah mereka.

Kemudian sebelum adanya kelompok tangguh bencana, masyarakat belum memiliki wadah untuk belajar tentang lingkungan dan kebencanaan serta dapat lebih leluasa untuk belajar bersama anggota kelompok lainnya. Namun memang kendalanya masih dalam segi waktu, sehingga kelompok belum sepenuhnya bisa hadir setiap saat. Setelah dibentuknya kelompok tangguh bencana, masyarakat mulai menyusun *draft* kepengurusan beserta peran dan tanggung jawab mereka masing-masing.

mengharapkan dapat segera direalisasikan.

ANALISA DAN REFLEKSI PENDAMPINGAN

1. Analisa kondisi Kerentanan Masyarakat Petani Hutan

Kondisi yang terjadi di Dusun Talunongko dalam menghadapi bencana masih sangat rendah dan tergolong masih rentan terhadap bahaya bencana yang terjadi. Kerentanan-kerentanan yang nampak ialah kerentanan dari segi fisik, letak dan kondisi Dusun Talunongko yang berpotensi rawan bencana. Kerentanan kedua ialah dari segi manusia ialah kurangnya kapasitas masyarakat dalam menghadapi bencana sehingga perlu adanya pendidikan tentang tangguh bencana. Kerentanan ketiga ialah kerentanan ekonomi, pendapatan masyarakat Dusun Talunongko yang minim sehingga jika bencana terjadi dan saat pasca bencana masyarakat rentan

[illegible]

bencana. Namun, karena kondisi masyarakat Dusun Talunongko masih trauma dengan orang luar dan program-program serta belum pragmatis serta belum adanya dukungan dari pihak dusun maka perlu membutuhkan waktu yang lama untuk membangun kepercayaan masyarakat Dusun Talunongko tersebut sehingga untuk kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan belum terlaksana secara maksimal seperti mengikutsertakan pelatihan penanggulangan bencana.

Namun meskipun begitu kegiatan pendidikan tangguh bencana telah tersampaikan dan terlaksana dengan baik. Pendidikan yang disampaikan memang dari pengenalan pengertian bencana itu sendiri serta sampai dengan dampak dan cara penanggulangannya dari pra, saat bencana sampai

baik dan terlaksana dengan baik. Pendidikan yang baik harus dimulai dari pengenalan pengertian bencana itu sendiri sebagai ancaman dan cara penanggulangannya dari pra, saat bencana terjadi, dan pascabencana.

rencana.

angkaian kegiatan-kegiatan yang sudah dilaksanakan

masyarakat memiliki kemampuan untuk mengen

nya dan mampu mengorganisir sumber daya m

angi kerentanan dan sekaligus meningkatkan

angi resiko bencana dimana sesuai dengan PERK.

Untuk menuju masyarakat tangguh bencana membutuhkan waktu yang lama dan tentunya dengan proses yang panjang dengan melalui beberapa tahapan. Misalnya saja penilaian tentang kapasitas dan kerentanan. selain itu dukungan dari berbagai pihak khususnya pemerintah dusun atau desa sangatlah berpengaruh dan penting dalam mencapai suatu tujuan.

Dusun Talunongko ini masih dalam tahap meningkatkan kapasitas masyarakat. Pendidikan tentang tangguh bencana sendiri masih mulai dari nol karena memang masyarakat belum mengenal dan memahami tentang dunia kebencanaan sehingga peneliti membangun kesadaran masyarakat terlebih dahulu. Disamping itu, karena masyarakat memiliki trauma terhadap orang luar serta program-program dari luar sehingga peneliti sangat waspada dalam setiap langkahnya.

[illegible]

Kemudian adanya komunitas tangguh bencana sebagai wadah anggota komunitas untuk belajar bersama tentang kebencanaan serta adanya struktur kepengurusan agar setiap individu masyarakat memiliki peran dan tanggung jawab masing-masing, dan terakhir hasil usulan draft kebijakan tentang tangguh bencana yang telah dibuat oleh komunitas, Hal-hal tersebut menurut peneliti suatu capaian yang bagus karena memang masyarakat berangkat dari bawah.

Pengorganisasian masyarakat (*community organizing*) merupakan proses refleksi dari kesadaran yang muncul dari pengalaman langsung bersama masyarakat. Dengan menemu kenali (identifikasi) masalah, siapa saja yang terlibat dalam lingkaran masalah, kemudian mendorong kesadaran dan motivasi untuk melakukan perubahan.⁹³

⁹³Agus afandi dkk,*Dasar-dasar Pengembangan Masyarakat Islam*(Surabaya:IAIN Sunan Ampel Press,2013), hal. 169

Masyarakat Dusun Talunongko memiliki karakteristik yang sebelumnya tidak diduga oleh peneliti. Karakteristik masyarakat Dusun Talunongko dapat difahami oleh peneliti ketika peneliti berdiam bertempat tinggal di dusun tersebut dengan waktu yang lama. Padahal awal observasi keadaan dan suasana seakan tampak semua baik- baik saja dan harmonis. Namun, ketika sudah tinggal disana. Satu demi satu permasalahan terlihat.

TPQ sebagai media peneliti untuk mendapatkan kepercayaan masyarakat. Setelah tahap tersebut terlaksana maka proses pengorganisasian lebih mudah untuk dijalankan karena masyarakat sudah menaruh kepercayaan terhadap peneliti. Kerentanan-kerentanan bencana memang seharusnya dipahami oleh semua pihak karena dengan

Masyarakat memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Sikap dan sifat perilaku seseorang bisa berubah sesuai dengan kondisi lingkungan tempat tinggal mereka dan berdasarkan pengalaman kejadian di masa lampau. Dusun Talunongko ini memiliki perilaku yang terkesan cuek dan waspada terhadap orang luar, selain itu mereka juga memiliki sifat pragmatis terhadap orang luar.

Alasannya karena selama ini masyarakat Dusun Talunongko banyak diiming-imingi dengan kemajuan desa dengan berbagai program. Namun, hasil tidak ada sama sekali bahkan mereka mengalami hal tersebut tidak satu kali tapi beberapa kali. Kemudian karena tempat dusun ini sering didatangi oleh anak-anak mahasiswa Ciputra dan Kaliandra dengan notabnya masyarakat kalangan keatas dengan materialisme yang tinggi sehingga sangat mudah untuk memberikan uang sebagai ukuran keberhasilan akan kegiatan.

Namun, kekurangan peneliti memang dalam segi materi dan mendatangkan *stakeholder* yang ahli kebencanaan. Hal tersebut memang memiliki alasan karena keadaan peneliti yang belum bisa koordinasi dengan *stakeholder* ahli bencana dan keterbatasan keuangan dikarenakan kondisi masyarakat tersebut masih trauma dengan orang luar. Disamping itu, minimnya pendapatan mereka sehingga meskipun bisa diadakan dengan cara urunan, mereka masih sangat keberatan. Sehingga peneliti dapat memberi mereka pendidikan dan mereka menerima itu satu tahap yang baik untuk memulai perubahan untuk kedepannya.

حَثُّ النَّاسِ عَلَى الْخَيْرِ وَالْهُدَى وَالْأَمْرُ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيُ عَنِ الْمُنْكَرِ لِيُفْزَزُوا
بِسَعَادَةِ الْعَاجِلِ وَالْآجِلِ

Pengorganisasian pada masyarakat Dusun Talunongko ini merupakan sebagai upaya untuk mengajak mereka dalam berbuat kebaikan yang diwujudkan dalam kegiatan-kegiatan yang menguatkan dan mempengaruhi

Kegiatan tersebut ialah bentuk penanggulangan bencana longsor yang memang dibutuhkan masyarakat Dusun Talunongko. Misalnya saja pendidikan tentang bencana. Masyarakat membutuhkan pendidikan tersebut karena selama ini mereka belum memiliki kesadaran terhadap bencana longsor di wilayah mereka.

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَانَهُمْ بُنْيَانٌ مَرْصُوصٌ^{٢٤}

Jadi dari ayat diatas menjelaskan bahwasanya pengorganisasian tidak hanya sekedar mengelompokkan dari segi manusia nya saja namun perlu adanya perencanaan-perencanaan yang runtut terkait dengan tugas dan kegiatan yang akan dilaksanakan oleh suatu kelompok masyarakat untuk sebagai acuan dalam mewujudkan tujuan akhir yang diinginkan.

[illegible]

B. Refleksi Pendampingan

Keseluruhan proses pengorganisasian masyarakat terdiri dari serangkaian tahapan yang berkaitan satu sama lain sebagai suatu kesatuan terpadu. Namun, semua proses atau tahapan (langkah) dalam pengorganisasian masyarakat tidak selalu harus ketat berurutan dan tentu saja seorang pengorganisir yang baik tidak dapat hanya melakukan salah satunya dan mengabaikan yang lainnya. Dalam kenyataannya, seorang pengorganisir memang mungkin sepenuhnya berada pada satu tahap tertentu saja pada suatu saat tertentu pula.⁹⁴

⁹⁴Agus afandi dkk,*Dasar-dasar Pengembangan Masyarakat Islam...*,hal 170

Peneliti mengalami dinamika proses pengorganisasian yang mungkin tidak akan terlupakan sepanjang masa, merasakan pedih dan pahitnya omongan masyarakat dan pandangan mereka. Namun meskipun begitu, seorang pengorganisir tidak boleh patah semangat dan tidak boleh menyalahkan masyarakat. Selalu ada alasan penyebab mengapa mereka bisa bersikap demikian.

Meskipun begitu, masih ada masyarakat-masyarakat yang memiliki tujuan yang sama dengan peneliti hingga terbentuklah kelompok diskusi dan menjadi kelompok tangguh bencana. Mengorganisir kelompok ini juga membutuhkan kesabaran karena memang mereka masih baru pertama kali dalam mengenal bencana. Kelompok tersebut juga nantinya sebagai actor-aktor local dalam melakukan perubahan sosial yang ada di dusunnya.

2. Refleksi Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian yang digunakan oleh peneliti ialah *Participatory Action Research* (PAR). Metodologi ini mengutamakan akan partisipasi masyarakat sehingga masyarakat sebagai subyek perubahan. dengan begitu, masyarakat memahami proses dari awal sampai akhir.

Permasalahan sebagai bahan untuk pengkajian lebih dalam untuk mencari solusi dari setiap masalah yang ada.

Metodologi *Participatory Action Research* (PAR) yang diterapkan oleh peneliti sesuai dengan keadaan di Dusun Talunongko. Permasalahan yang sedang terjadi di Dusun Talunongko ialah trauma masyarakat akan program-program dari pihak perhutani dan membentuk sifat pragmatis karena terbiasa di kunjungi oleh orang-orang yang kelas materinya tinggi sehingga masyarakat terbiasa menggunakan uang sebagai patokan keberhasilan disetiap kegiatan-kegiatan masyarakat yang akan dilaksanakan.

Penelitian ini juga menggunakan teknik-teknik PRA sebagai pengkajian secara partisipati bersama masyarakat Dusun Talunongko. Disamping itu terdapat evaluasi dan monitoring kegiatan. Hal ini sebagai bentuk agar mengetahui apa yang sudah dicapai selama ini serta apa yang kurang dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan tersebut.

Risiko bencana longsor akan semakin tinggi jika masyarakat masih rentan dalam menghadapi bencana. Kurangnya pemahaman, belum adanya kelompok sebagai wadah untuk belajar bersama serta belum adanya

PENUTUP

Berdasarkan data-data yang sudah dipaparkan dan dijelaskan diatas,
maka kesimpulan dari hasil penelitian ini yakni:

- [illegible]

sekedar mengelompokkan dari segi manusia nya sa
adanya perencanaan-perencanaan yang runtut terkait d
kegiatan yang akan dilaksanakan oleh suatu kelom
untuk sebagai acuan dalam mewujudkan tujuan akhir y

3. Saran dan Rekomendasi

Dalam penulisan skripsi ini, terdapat beberapa rel
ditujukan untuk masyarakat Dusun Talunongko, pemerin
kelompok penggerak dusun serta stake holder yan berkait
peneliti yakni kebencanaan, yakni meliputi:

1. Perlunya pendidikan kebencanaan dari Badan
Bencana Daerah (BPBD) dari pra bencana, saat benc

- ### 3. Saran dan Rekomendasi
- Dalam penulisan skripsi ini, terdapat beberapa rekomendasi yang ditujukan untuk masyarakat Dusun Talunongko, pemerintah setempat, kelompok penggerak dusun serta stake holder yang berkaitan dengan penelitian yakni kebencanaan, yakni meliputi:
1. Perlunya pendidikan kebencanaan dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) dari pra bencana, saat bencana, dan pascabencana.

3. Saran dan Rekomendasi

Dalam penulisan skripsi ini, terdapat beberapa rekomendasi yang ditujukan untuk masyarakat Dusun Talunongko, pemerintah setempat, kelompok penggerak dusun serta stake holder yang berkaitan dengan penelitian yakni kebencanaan, yakni meliputi:

1. Perlunya pendidikan kebencanaan dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) dari pra bencana, saat bencana, dan pascabencana.

3. Saran dan Rekomendasi

Dalam penulisan skripsi ini, terdapat beberapa rekomendasi yang ditujukan untuk masyarakat Dusun Talunongko, pemerintah setempat, kelompok penggerak dusun serta stake holder yang berkaitan dengan penelitian yakni kebencanaan, yakni meliputi:

1. Perlunya pendidikan kebencanaan dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) dari pra bencana, saat bencana, dan pascabencana.

- ### 3. Saran dan Rekomendasi
- Dalam penulisan skripsi ini, terdapat beberapa rekomendasi yang ditujukan untuk masyarakat Dusun Talunongko, pemerintah setempat, kelompok penggerak dusun serta stake holder yang berkaitan dengan penelitian yakni kebencanaan, yakni meliputi:
1. Perlunya pendidikan kebencanaan dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) dari pra bencana, saat bencana, dan pascabencana.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Agus. (2014). *Model Participatory Action Research*. Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel.
- Afandi, Agus, dkk. (2013). *Dasar-dasar Pengembangan Masyarakat Islam*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press.
- Afandi, Agus. (2014). *Metodologi Penelitian Sosial Kritis*. Surabaya: UINSA Press.
- Bisri, H. (2015). *Filsafat Dakwah*. Surabaya: Dakwah Digital Press.
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2012). *Pedoman Umum Desa/Kelurahan Tangguh Bencana Undang-undang Nomor 1*. Jakarta: BNPB
- Baiquni, Ahmad. *Respons Masyarakat Lokal Atas Bencana*. (2012). Bandung: PT Mizan Pustaka.
- BNPB, *Jumlah Kejadian Bencana*, dibi.bnpb.go.id, diakses pada 11 Januari 2019
- Budiartiningsih R, d. (2010). , Faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan pendapatan keluarga petani melalui sektor informal di Desa Kedapurapat. *Jurnal Ekonomi Volume 18 No 1*.
- EA, Phutut. (2010). *Bencana Ketidakadilan*. Yogyakarta: InsistPress.
- Faqih, Mansour, dkk. (2000). *Pendidikan Populer (Membangun Kesadaran Kritis)*. Yogyakarta: Read Books
- Gunanto EY, Agung. (2010). Analisis Kemiskinan dan Pendapatan Keluarga Nelayan Kasus di Kecamatan Mudung Kabupaten Demak Jawa Tengah Indonesia. *Dinamika Ekonomi Pembangunan volume 1 No 1*, 50.
- Tan , Jo Han. (2004). *Mengorganisir Rakyat* Yogyakarta: SEAPC& INSIST Press
- Moehar daniel, d. (2006). *PRA Participatory Rural Appraisal*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Mujiburrahman, M. d. (n.d.). , Karakteristik Petani dan Hubungannya dengan Kompetensi Petani Lahan Sempit. *Jurnal Agrowisata Volume 15 No 2*, 58.
- Nurjanah, dkk. (2013). *Manajemen Bencana*. Bandung: Alfabeta.
- Prijambodo. (2014). *Monitoring dan Evaluasi*. Bogor: IPB Press.
- Roem Topatimasang, d. (2016). *Mengubah kebijakan publik*. Yogyakarta: Insist Press.
- Shagge, E. (2013). *Pengorganisasian Masyarakat untuk Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Shihab, Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah Pesan, kesan & keserasian Al-Qur'an Volume 2*. Jakarta: Lentera Hati.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Strategi Rencana Aksi MPO

Hasil 1 : Adannya kesadaran masyarakat tentang tangguh bencana

No. Ke g	Kegiatan dan Sub Kegiatan	Target	JADWAL PELAKSANAAN												Pen. Jawab	Support Sumber Daya Yang diperlukan			Resiko/Asumsi
			1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12		Perso nel	Material/Peralata n	Biay a	
1	Pendidikan Tangguh Bencana	Masyara kat				x	x								Dha nian	Masy arakat dan peneli ti	Buku, Pulpen, Raster	Rp 2000	Kurang Partisipasi Masyarakat
1.1	FGD Menyiapkan materi dan peralatan	Masyara kat				x	x								Dha nian	Masy arakat dan peneli ti	Raster, plano, spidol	Rp 2000	Kurang Partisipasi Masyarakat
1.2	Pengenalan tentang tangguh bencana	Masyara kat				x	x								Dha nian	Masy arakat dan peneli ti	Raster, plano, spidol	Rp 2000	Kurang Partisipasi Masyarakat
1.3	Pengenalan	Masyara				x	x								Dha	Masy	Raster, plano,	Rp	Kurang

	tentang ancaman, kerentanan dan kapasitas	kat													nian	arakat dan peneli ti	spidol	2000	Partisipasi Masyarakat
1.4	Pemahaman tetang pra,saat,pasca bencana	Masyara kat				x	x								Dha nian	Masy arakat dan peneli ti	Raster, plano, spidol	Rp 2000	Kurang Partisipasi Masyarakat
1.5	FGD Evaluasi dan Refleksi	Masyara kat				x	x								Dha nian	Masy arakat dan peneli ti	Raster, plano, spidol	Rp 2000	Kurang Partisipasi Masyarakat

Hasil 2: Adanya Komunitas Tangguh Bencana

No. Keg	Kegiatan dan Sub Kegiatan	Target	JADWAL PELAKSANAAN												Pen. Jawab	Support Sumber Daya Yang diperlukan			Resiko/Asumsi
			1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12		Perso nel	Material/Peralata n	Biay a	
2	Mengorganisir kelompok masyarakat petani hutan menuju masyarakat	Masyara kat					x								Dha nian	Masy arakat dan peneli ti	Plano, spidol,raster	Rp 1000	Partisipasi masyarakat kurang

	tangguh bencana																		
2.1	Mengumpul kan masyarakat petani hutan	Masyara kat				x	x								Dha nian	Masy arakat dan peneli ti	-	-	Partisipasi masyarakat kurang
2.2	FGD Pembuatan Kegiatan	Masyara kat				x	x								Dha nian	Masy arakat dan peneli ti	Plano, spidol,raster	Rp 1000	Anggota yang datang sedikit
2.3	Membentuk kelompok tangguh bencana	Masyara kat					x								Dha nian	Masy arakat dan peneli ti	Plano, spidol, buku, pulpen, tempat	Rp 2500	Kurangnya pasrtisipasi masyarakat
2.4	Monitoring dan Evaluasi	Masyara kat					x								Dha nian	Masy arakat dan peneli ti	buku, pulpen, tempat	Rp 2000	Kurangnya pasrtisipasi masyarakat

Hasil 3 : Adanya Kebijakan Tentang Komunitas Tangguh Bencana

No. Keg	Kegiatan dan Sub Kegiatan	Target	JADWAL PELAKSANAAN												Pen. Jawab	Support Sumber Daya Yang diperlukan			Resiko/Asumsi
			1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12		Perso nel	Material/Peralatan	Biaya	
3	Inisiasi adanya kebijakan tentang komunitas tangguh bencana	Masyarakat					x								Dhanian	Masyarakat dan peneliti	Buku, Pulpen	-	Kurangnya pasrtisipasi masyarakat
3.1	mengumpulkan analisa data dan informasi	Masyarakat				x	x								Dhanian	Masyarakat dan peneliti	Buku, pulpen, raster, plano, spidol	-	Kurangnya partisipasi masyarakat
3.2	Mengumpulkan data kebutuhan lapangan	Masyarakat			x	x	x								Dhanian	Masyarakat dan peneliti	Buku, pulpen	-	Kurangnya partisipasi masyarakat
3.3	lobbying	Masyarakat					x								Dhanian	Masyarakat dan peneliti	Buku, pulpen	-	Kurangnya partisipasi masyarakat

3.4	Monitoring dan evaluasi	Masyara kat					x								Dha nian	Masy arakat dan peneli ti	Buku, pulpen, tempat	-	Kurangnya partisipasi masyarakat
-----	-------------------------	----------------	--	--	--	--	---	--	--	--	--	--	--	--	-------------	---------------------------------------	-------------------------	---	--

Sumber: Diolah dari hasil peneliti dan dikombinasikan dengan masyarakat

Kurikulum Kegiatan PendidikanTangguh Bencana

No	Materi pembahasan	Tujuan	Teknik Pembelajaran	Media	Peserta	Narasumber	Teknik Evaluasi
1.	Temuan masalah (<i>transek</i>) kawasan	Masyarakat mengenali potensi-potensi bencana longsor	FGD	Buku, Pulpen	Harsono, Haryono, Kasmuji, Dirman, Aziz, Firman	Pak Ronto	Wawancara
2.	Pemahaman tangguh bencana : ✓ Pengertian bencana ✓ Akibat dan dampak yang ditimbulkan ✓ kerentanan-kerentanan yang terjadi (kerentanan fisik, ekonomi, manusia)	✓ Masyarakat memahami pengertian bencana ✓ Masyarakat memahami akibat dan dampak yang ditimbulkan ✓ Masyarakat mengenal dan memahami kerentanan-kerentanan yang ada (kerentanan fisik, ekonomi, manusia)	FGD	Buku, Pulpen	Harsono, Haryono, Kasmuji, Dirman, Aziz, Firman, Rohmat, Jitni	Pak Ronto	Wawancara
3.	Siaga Bencana longsor: ✓ Pra bencana ✓ Saat bencana ✓ pasca bencana	✓ Masyarakat mengerti dan memahami cara untuk siap siaga bencana longsor: Pra, saat dan pasca bencana	FGD	Buku, Pulpen	Harsono, Haryono, Kasmuji, Dirman, Aziz, Nur Wahyudi,	Pak Ronto	Wawancara

Langkah-Langkah Siap Siaga Bencana Longsor

SIAP SIAGA BENCANA		
PRA Bencana	Saat Bencana	Pasca Bencana
<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengurangi tingkat keterjalan lereng permukaan maupun air tanah. (Perhatikan fungsi drainase adalah untuk menjauhkan air dari lereng, menghindari air meresap ke dalam lereng atau menguras air ke dalam lereng ke luar lereng. Jadi, drainase harus dijaga agar jangan sampai tersumbat atau meresapkan air ke dalam tanah). 2. Hindaran daerah rawan bencana untuk pembangunan pemukiman dan fasilitas utama lainnya. 3. Penghijauan dengan tanaman yang sistem perakarannya dalam dan jarak tanam yang tepat (khusus untuk lereng curam, dengan kemiringan lebih dari 40 derajat atau sekitar 80% sebaliknya tanaman tidak terlalu rapat serta diseling-seling) dengan tanaman yang pendek dan ringan di bagian dasar ditanam rumput. 4. Mendirikan bangunan dengan fondasi kuat. 5. Pengenalan daerah rawan longsor 6. penutupan rekahan di atas lereng untuk mencegah air masuk secara cepat ke dalam tanah 7. waspada ketika curah hujan tinggi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Segera evakuasi untuk menjauhi suara gemuruh atau arah datangnya longsor. 2. Apabila mendengar suara sirine peringatan longsor, segera evakuasi ke arah zona evakuasi yang telah ditentukan. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hindari wilayah longsor karena kondisi tanah yang labil. 2. Apabila hujan turun setelah longsor terjadi, antisipasi longsor susulan.



Jl. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8410298 Fax. 031-8413300 email : fdk@winsby.ac.id

Surabaya, 05 Maret 2019

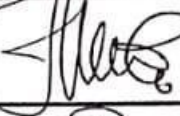
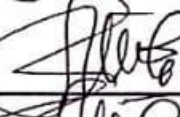


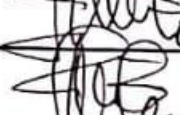


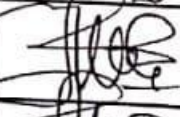


Dekan



Dr. Abdul Halim, M.Ag.
NIP. 196307251991031003



KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NO.	TANGGAL	MATERI	TANDA TANGAN PEMBIMBING
1.	25 Jan 2019	Bimbingan Tema Permasalahan yang akan diangkat untuk Penelitian	
2.	30 Jan 2019	Disfusi Keadaan Lapangan	
3.	22 Feb 2019	Bimbingan Bab 1-3	
4.	2 Mei 2019	Konsultasi Lapangan	
5.	19 Juni 2019	Konsultasi Lapangan	
6.	3 Juli 2019	Bimbingan Bab 4-6	
7.	10 Juli 2019	Bimbingan Bab 1-9	
8.	15 Juli 2019	Revisi Bab 1-9	
9.	23 Juli 2019	Revisi Bab 1-9	
10.	24 Juli 2019	Revisi Bab 1-9	
11.			
12.			

REORGANISASI MASYARAKAT PETANI HUTAN MENUJU MASYARAKAT TANGGUH
BENCANA DI DESA TALUNONGKO DEGA DATUREJO KECAMATAN PRIGET KABUPATEN PASURUAN

Proses Pembimbingan Skripsi
sekurang-kurangnya 8 (delapan) kali konsultasi

Dr. Fakh Anshori, S. Ag. M - fil. j
NIP. 197508182000031002

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

Hari / Tanggal : Selasa / 30 Juli 2019

Nama Mahasiswa : Dhanian Fitoiani

NIM : B92215068

Judul Skripsi : PENGORGANISASIAN MASYARAKAT PETANI HUTAN
MENUJU MASYARAKAT TANGGUH BERKAMA DI DESA TALUPOHOKO
DESA DAYUREJO KECAMATAN PRIGER KABUPATEN PASURUAN

Catatan Perbaikan

Catatan Perbaikan

a) TPKI → ^{tidak ringkas} ^{lebih baik} Campung 1 spasi, Campung pokok masalah, penulisan footnote dan keefektifan gambar, penulisan citra, diksi awal hal. 145- (tugas & lampiran) point 2 yang di revisi.

b) Ketrampilan →

2) Ketur \rightarrow

d) Ya \Rightarrow Rumus masalah yang ^{terjadi} berasal dari strategi?
(menurut P. Gipe Alford); Prosen? \Rightarrow Ya

2) Anti-air (base) hostile - contains because long for.

[illegible]

a. Memorandum (bentuk poster dan informasi tentang bencana & orang di daerah-daerah lain).

o) Werte: Erwartungen

Keterangan :

Yang bersangkutan telah melaksanakan ujian skripsi dan dinyatakan LULUS / TIDAK LULUS. Bagi yang LULUS diberikan kesempatan untuk revisi selama 10 hari terhitung mulai tanggal 30 Juli 2019 sampai 10 Agustus 2019.


Surabaya, 30 Juli 2019
Tim Penguji Skripsi,

Penguji :

Penguji I

Dr. Moh Anshori, S. Ag, M fil)
NIP. 197508182000031002

Pengujian III

Penguj III

 Dr. H. Syaiful Ahroni, M Ed
 NIP

Penguji II

Penguji II

Dr. H. Munir Mansyur, M. Ag
NIP.

Penguji IV

Penguji IV
Tusnia Ringsih, M. Kes
NIP. 197605182007012022